

**REPRESI CINTA, *ELECTRA COMPLEX*, DAN  
*OEDIPUS COMPLEX* DALAM DRAMA  
*MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 2

**Magister Ilmu Susastra**

**RINI SUSANTI WULANDARI  
A4A003011**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007**

**TESIS**

**REPRESI CINTA, *ELECTRA COMPLEX*,  
DAN *OEDIPUS COMPLEX* DALAM DRAMA  
*MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

Disusun oleh

Rini Susanti Wulandari

A4A003011

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 28 November 2007

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. C. Bakdi Sumanto, S.U.

Dra. Dewi Murni, M..A.

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A.

**TESIS**

**REPRESI CINTA, *ELECTRA COMPLEX*, DAN  
*OEDIPUS COMPLEX* DALAM DRAMA  
*MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

Disusun oleh

Rini Susanti Wulandari

A4A003011

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 8 Desember 2007  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A.

---

Sekretaris Penguji

Dra. Lubna A. Sungkar, M. Hum.

---

Penguji I

Prof. Dr. C. Bakdi Sumanto, S. U

---

Penguji II

Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.

---

Penguji III

Dra. Dewi Murni, M.A.

---

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2007

Rini Susanti Wulandari

## **PRAKATA**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berkah, dan rahmatNya kepada penulis sehingga penyusunan tesis dengan judul “Represi Cinta, *Electra Complex*, dan *Oedipus Complex* dalam drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O’Neill” dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. C. Bakdi Soemanto sebagai Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan curahan pengetahuan, saran, nasehat dan juga dukungan kepada penulis sehingga segala kesulitan yang muncul dalam proses penulisan karya ilmiah ini dapat penulis atasi dengan baik.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Dewi Murni, M. A. yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan saran, masukan dan waktu kepada penulis sehingga akhirnya penulis dengan segala keterbatasannya mampu menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua Bapak dan Ibu Dosen Pengajar pada Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang penulis mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, pengalaman dan nasehat yang bapak dan ibu berikan sebagai bekal yang sangat bermanfaat dalam membedah permasalahan yang menjadi topik tesis ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Nur Rohmat, suami tercinta, atas dukungan material maupun non material yang telah diberikan. Berkat motivasi yang

terus engkau berikan penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada suami terkasih atas do'a yang diberikan dan semangat yang terus didengungkan.

Dukungan moril dan material juga diberikan oleh keluarga besar penulis, kakak-kakak beserta adik-adik. Karena cinta, sayang, perhatian dan do'a mereka penulis dapat mempersembahkan karya tulis ini. Kepada orangtua tercinta, Bapak dan Ibu yang telah menghadapNya, penulis mengucapkan terima kasih karena tanpa beliau berdua penulis tidak akan lahir di dunia ini.

Kepada rekan-rekan seperjuangan yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan masa studi di Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, bantuan dan juga kenangan manis yang akan selalu penulis ingat. Kebersamaan telah memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis.

Tidak ketinggalan pula, terima kasih penulis sampaikan kepada Mas Dwi dan Mbak Ari selaku staf administrasi pada Program Magister Ilmu Susastra UNDIP yang dengan penuh kesabaran melayani, memberikan bantuan, dan mendengarkan keluh kesah kami.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan dukungan dari pihak-pihak yang berperan dalam penyelesaian tesis ini dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Meskipun dalam penyusunan tesis ini penulis telah memanfaatkan segala daya, upaya serta kemampuan yang ada, penulis menyadari bahwa masih banyak

ketidaksempurnaan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis menerima dengan tangan terbuka akan masukan atau kritik membangun yang dapat bermanfaat untuk perbaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan juga pihak lain yang berkompeten serta masyarakat pada umumnya.

Semarang, Desember 2007

Penulis

Rini Susanti Wulandari

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI/ABSTRACT.....	xiii
<b>1. BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.2.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.2.2. Manfaat Penelitian.....	8
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
1.4.1. Metode Penelitian.....	9
1.4.2. Langkah Kerja Penelitian.....	9
1.5. Landasan Teori.....	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	11



<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Penelitian-penelitian Sebelumnya.....	12
2.1.1. Penelitian oleh Melanie Klein.....	12
2.1.2. Penelitian oleh Stephen A. Black.....	14
2.2. Tokoh dan Penokohan.....	15
2.3. Teori Psikoanalisa.....	22
2.1.1. Pengertian Psikoanalisa.....	22
2.1.2. Teori-teori dalam Psikoanalisa.....	23
2.1.3. Psikoseksual Individu.....	23
2.1.4. <i>Oedipus Complex dan Electra Complex</i> .....	25
2.1.5. Tingkat Kesadaran.....	28
2.1.6. Konsep tentang Id, Ego dan Superego.....	29
2.1.7. Represi, Mimpi dan Mekanisme represi.....	32
2.4. Cinta.....	35
2.4.1. Pengertian Cinta.....	35
2.4.2. Jenis-jenis Cinta.....	36
2.5. Puritanisme.....	38
2.5.1. Pengertian Puritanisme.....	38
2.5.2. Keyakinan dan Praktek Puritanisme.....	39
2.6. Hedonisme.....	42

<b>BAB 3 PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
3.1. Tokoh dan Penokohan drama <i>Mourning Becomes Electra</i> Karya Eugene O'Neill.....	45
3.1.1. Tokoh Christine Mannon.....	45
3.1.2. Tokoh Lavinia Mannon.....	48
3.1.3. Tokoh Adam Brant.....	52
3.1.4. Tokoh Ezra Mannon.....	56
3.1.5. Tokoh Orin Mannon.....	60
3.2. Cinta yang Terrepreasi dalam <i>Mourning Becomes Electra</i> dan Faktor Penyebabnya.....	63
3.3. Ujud Represi Cinta.....	83
3.4. Kecenderungan <i>Electra Complex</i> dan <i>Oedipus Complex</i> .....	84
3.4.1. Sudut Pandang Tokoh Vinnie dan Orin tentang Figur Ayah dan Ibu.....	84
3.4.1. <i>Electra Complex</i> pada Tokoh Vinnie.....	97
3.4.2. <i>Oedipus Complex</i> pada Tokoh Orin.....	99
3.5. Mimpi ( <i>Blessed Isles</i> ).....	101
<b>BAB 4 PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
4.1. Simpulan.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>

LAMPIRAN.....	115
Lampiran 1 Biografi dan Karya-karya Eugene O'Neill.....	116
Lampiran 2 Sinopsis drama <i>Mourning Becomes Electra</i> Karya Eugene O'Neill.....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMP	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Biografi dan Karya-karya Eugene O'Neill	116
2	Sinopsis Drama <i>Mourning Becomes Electra</i> Karya <i>Eugene O'Neill</i>	118

## INTISARI

Hidup dalam sebuah komunitas, keluarga misalnya, mempunyai beberapa konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut merupakan permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang mungkin muncul dalam komunikasi di antara anggotanya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya perbedaan prinsip dan ide, perlakuan tidak adil, dan sebagainya. Dalam drama *Mourning Becomes Electra* pengarang menyuguhkan sebuah deskripsi tentang kehancuran keluarga karena prinsip kesenangan dan perlakuan tidak adil.

Tesis ini memfokuskan pada refleksi cinta yang terrepresi dan akibat-akibatnya, yakni *Electra* dan *Oedipus Complex*. Dengan lingkup diskusi tersebut, penulis bermaksud menguraikan secara mendetail alasan dan faktor yang menyebabkan cinta menjadi gairah yang terrepresi dan gejala *Electra* dan *Oedipus complex* pada tokoh-tokohnya. Selain itu, penulis juga bermaksud untuk menganalisis hubungan antara sistem kepribadian dan perbuatan-perbuatan tokoh.

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek psikologis dari keluarga yang menjadi pusat cerita drama tersebut. Penulis memperoleh datanya dari analisis penampilan fisik tokoh-tokohnya dan juga aktivitas verbal maupun nonverbalnya. Untuk mendukung analisis tersebut penulis juga menghubungkan cerita drama tersebut dengan aspek sosiologisnya. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa ketika membahas tentang keluarga maka pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial yang membentuknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tokoh menekan gairah cinta mereka karena keyakinan yang mereka pegang teguh, yaitu bahwa cinta adalah sebuah dosa. Cinta bukanlah sesuatu yang dapat mereka ekspresikan dengan leluasa. Bagi semua anggota keluarga tersebut mereka harus mengekang diri untuk tidak mengekspresikannya secara berlebihan. Luapan cinta yang berlebihan dianggap sebagai dosa karena melebihi cinta kepada Tuhan. Namun, hasil tersebut juga menunjukkan adanya perubahan keyakinan pada salah satu tokohnya. Ia membuktikan bahwa cinta tidak lagi sebuah dosa tetapi sebaliknya, sesuatu yang indah. Di samping itu, hasil analisis secara jelas juga menunjukkan bahwa dua anggota keluarga tersebut memperlihatkan kecenderungan kelainan psikologis, *Electra* dan *Oedipus complex*. Dalam hal sistem kepribadian, hasil diskusi juga menunjukkan bahwa ego beberapa tokoh dikuasai oleh libido mereka. Bahkan, superego yang semestinya mengontrol ego tidak mampu menahan gejolak id yang menggelora. Sebagai akibatnya, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang semestinya tidak mereka lakukan.

## ABSTRACT

Living in a community, for example; a family, has some consequences. The consequences are the problems or conflicts that are possible to appear in term of communication among its members. There are some factors causing the problems. Some of them can be different principles, ideas, unfair treatments, and so on. In *Mourning Becomes Electra* the author tells a description of a family destruction because of its members' pleasure principles and unfair treatments.

This thesis focuses on the reflection of repressed love and its impacts; Electra and Oedipus Complexes. By limiting the discussion, the writer wants to elaborate the reason and the factor that cause repressed love and the *Electra* and *Oedipus complex* tendencies on the characters. Besides, she also wants to analyze the relation between the personality system and the characters' actions.

The method used in this thesis is psychoanalytical method proposed by Sigmund Freud. The research is conducted by identifying the psychological aspects of the family. The writer gets the data from the analysis of characters' physical appearance and their verbal actions and nonverbal as well. She also relates the story to the sociological aspect of the family to support the analysis because it is hard to separate the two aspects in discussing the topic.

The result shows that some characters repress their love because of their belief that love is a sin. Love is not something that they can express freely. For the members of the family, love is something that should be controlled since love can become a sin when they express it freely. It is also clear to see that two of the characters show tendencies of psychological disorder: *Electra* and *Oedipus complexes*. In term of personality system, the id of some characters defeats their ego and superego. Their superego cannot prevent the characters from forbidden acts.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Ketika orang membicarakan karya sastra, pembicaraan itu tidak bisa dilepaskan dari segala sesuatu yang mempunyai hubungan erat dengan karya sastra itu, sebagai contoh, pengarangnya dan juga masyarakat yang menjadi latar sosialnya. Hubungan tersebut didasarkan pada alasan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan tujuan agar karya tersebut dapat dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu dan dalam menciptakan karya tersebut sastrawan menggunakan bahasa yang merupakan hasil cipta manusia sebagai mediumnya. Alasan kedua adalah bahwa karya sastra merefleksikan kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2003: 1).

Ratna dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2004: 60) menambahkan bahwa dalam mencipta karya sastra pengarang juga memanfaatkan segala kekayaan yang ada dalam masyarakat. Melalui kemampuan

intersubjektivitasnya pengarang menggali kekayaan tersebut, memasukkannya dalam karya sastra dan kemudian karya tersebut dinikmati oleh masyarakat.

Manusia sebagai individu mempunyai berbagai kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder sampai kebutuhan tersier. Untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya tersebut manusia sebagai makhluk sosial harus melakukan interaksi dengan sesama individu lainnya dan juga dengan lingkungan di sekitarnya. Setiap orang atau kelompok dalam suatu masyarakat masing-masing memiliki sikap dan juga kepentingan yang berbeda dengan individu dan kelompok lain, sehingga perbenturan kepentingan atau konflik tidak dapat dihindari dan dapat muncul kapan saja. Untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial dan menghindari konflik masyarakat menetapkan norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati dan ditaati oleh semua anggota komunitas tersebut.

Secara sadar seseorang dalam bersikap dan bertindak selalu mempunyai tujuan atau motif yang meliputi apa, mengapa, dan bagaimana ia berbuat. Ia akan mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum bertindak sehingga secara sadar pun ia akan memahami segala macam risiko yang akan diambilnya sebagai akibat perbuatannya itu dan siap mempertanggungjawabkannya. Namun, kadang sering muncul peristiwa yang pelakunya melakukan suatu perbuatan yang tidak ia sadari dan tentu saja ada resiko yang harus ia terima. Resiko tersebut salah satunya dapat berupa penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya karena perbuatannya yang telah melanggar norma yang berlaku dan mencoreng masyarakat.



Masyarakat merupakan arena bagi masing-masing anggotanya untuk menunjukkan kemampuan dan keahliannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah ajang individu mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan penuh akan potensi dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, di antaranya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan pada diri sendiri dapat terbentuk ketika interaksi antara individu dengan sesama maupun lingkungannya berjalan dengan harmonis. Suasana yang harmonis menciptakan rasa saling hormat menghormati dan sayang menyayangi. Cinta sebagai anugerah dari Sang Pencipta dalam hal ini juga mempunyai peran yang tidak kecil karena perasaan cinta menumbuhkan rasa hormat dan sayang. Dengan demikian, cinta memegang peran penting dalam proses aktualisasi diri individu di masyarakat.

Cinta merupakan anugerah Tuhan bagi semua makhluk-Nya. Cinta dapat membuat manusia bahagia, namun juga dapat membuat manusia sedih. Pada umumnya setiap orang berharap bahwa ia dapat mewujudkan cintanya secara penuh, baik kepada orang tua, lawan jenis, saudara, teman maupun kepada makhluk hidup lainnya. Hal itu merupakan impian banyak orang. Cinta juga bisa merusak impian itu manakala cinta berubah menjadi nafsu. Ketika cinta penuh nafsu sudah membelenggu, orang dibuat tidak berdaya. Cinta yang dikuasai oleh nafsu dapat menciptakan kondisi yang tidak menyenangkan, baik bagi pelaku maupun orang-orang di sekitarnya, bahkan mungkin menghancurkan hidup seseorang.

Impian akan terwujudnya cinta juga dapat terhalang oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila impian cinta tidak bisa diterima oleh masyarakat karena melanggar aturan atau norma, maka yang bersangkutan harus berusaha sekuat tenaga untuk meredamnya. Ketika sebuah keinginan atau mimpi dibelenggu maka tentu akan menimbulkan akibat-akibat yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh yang bersangkutan.

Beberapa dasawarsa belakangan ini, berita-berita baik di media cetak maupun elektronik banyak yang menyetengahkan kasus-kasus kriminal, misalnya hubungan terlarang, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya. Ada satu berita yang menyetengahkan seorang anak laki-laki yang melakukan hubungan suami-istri dengan ibu kandungnya sendiri. Perbuatan tersebut merupakan salah satu contoh seseorang yang dikuasai oleh hawa nafsu. Mungkin juga anak tersebut menderita suatu kelainan jiwa yang menunjukkan gejala lebih memberi perhatian dan kasih sayangnya kepada orangtua berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Pada sisi lain, ia membenci orangtua dengan jenis kelamin sama dengannya. Dalam ranah psikologi suatu kelainan jiwa yang menunjukkan gejala yang sama dengan kasus di atas disebut *Electra Complex* dan *Oedipus Complex* (Milner, 1992: 17-19). Apabila gejala tersebut teridentifikasi pada seorang perempuan disebut dengan *Electra Complex*, sedang pada seorang laki-laki disebut *Oedipus Complex*. Gejala seperti itu merupakan sesuatu yang menyimpang karena pada umumnya anak menyayangi kedua orangtuanya tanpa membedakan. Gangguan jiwa merupakan satu kemungkinan penyebabnya, misalnya trauma terhadap perlakuan bapaknya atau

trauma masa kecil yang menghantuinya sampai ia dewasa. Di samping itu, kelainan jiwa juga bisa dipengaruhi oleh rasa tertekan yang diciptakan oleh individu lain atau juga oleh keadaan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, refleksi kehidupan bisa dijumpai dalam karya sastra. Drama yang merupakan salah satu genre sastra tentu juga menampilkan cerminan kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh dan juga kejadian-kejadian yang terangkai membentuk sebuah jalinan cerita. Drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill menggambarkan sebuah keluarga yang mengalami serangkaian derita-derita hidup.

Penciptaan drama tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sang pengarang yang dalam perjalanan hidupnya mengalami serangkaian peristiwa pahit, yaitu kematian tragis beberapa orang yang dekat dengannya, seperti kematian ibunya karena kecanduan morfin, kematian kakaknya karena alcohol, dan kematian anak laki-laki dan perempuannya karena bunuh diri ([http://en.wikiquote.org/wiki/Eugene\\_O'Neill](http://en.wikiquote.org/wiki/Eugene_O'Neill)).

Persoalan-persoalan hidup yang diungkapkan dalam drama tersebut disebabkan oleh ketidakberdayaan tokoh-tokohnya menguasai gairah cinta mereka yang membara. Drama tersebut menggambarkan dengan begitu jelas mengenai kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam sebuah keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan tindakan tokoh-tokohnya juga tergambar di dalamnya. Di samping itu, drama tersebut juga menggambarkan adanya penyimpangan psikologi, yaitu adanya kecenderungan *Electra* maupun *Oedipus Complex* pada dua (2) tokoh

dalam keluarga tersebut, yaitu tokoh Lavinia (Vinnie) yang berusaha untuk menyingkirkan sosok ibunya dan menggantikannya dengan sosok ayahnya (*Electra Complex*), dan Orin yang lebih mencintai ibunya dan membenci ayahnya (*Oedipus Complex*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama *Mourning Becomes Electra* mengetengahkan tentang kesulitan hidup manusia dengan kompleksitas psikologi yang begitu mendalam. Selain *Mourning Becomes Electra*, O'Neill juga mengungkapkan kompleksitas hidup dalam karyanya yang lain yaitu *Desire Under the Elms*. Drama tersebut memiliki tokoh central, Nina, yang dapat dikatakan sebagai seorang pemberontak bagi masyarakat New England yang sangat menjunjung tinggi nilai dan prinsip yang diajarkan oleh agama mereka, Puritanisme. Nina juga melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa diterima oleh masyarakatnya yaitu perselingkuhan/perzinaan dan minum-minum bersama sekelompok laki-laki (Leech, 1966: 81).

Penelitian penulis lebih terfokus pada represi gairah cinta sebagai sebab munculnya *Oedipus* dan *Electra Complex* dalam *Mourning Becomes Electra* dengan judul “Represi Cinta, *Electra Complex* dan *Oedipus Complex* dalam Drama *Mourning Becomes Electra* Karya Eugene O'Neill”.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Mengapa cinta dalam *Mourning Becomes Electra* menjadi gairah yang terbelenggu/direpresi?

2. Faktor apa yang membuat cinta tokoh Christine, Vinnie, dan Ezra menjadi cinta yang direpresi?
3. Bagaimanakah wujud represi cinta pada beberapa tokoh *Mourning Becomes Electra* ?
4. Bagaimanakah kecenderungan *Electra Complex* dan *Oedipus Complex* pada tokoh Vinnie dan Orin?

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk;

1. Mengungkapkan cinta yang terbelenggu/direpresi dalam drama *Mourning Becomes Electra*.
2. Mengungkapkan faktor yang membuat cinta tokoh Christine, Lavinia (Vinnie) dan Ezra, menjadi cinta yang direpresi.
3. Menguraikan wujud represi cinta pada beberapa tokoh *Mourning Becomes Electra*.
4. Mengungkapkan kecenderungan *Electra Complex* dan *Oedipus Complex* pada tokoh Vinnie dan Orin.

### **1.2.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wacana untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain, khususnya yang meneliti bidang kajian yang sama, yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa dari Sigmund Freud. Selain itu, hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan khususnya pengembangan ilmu sastra.

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan memfokuskan pada karya sastra berbentuk drama dengan judul *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Permasalahan yang akan diteliti adalah gambaran cinta yang tertekan, faktor penyebabnya dan ujudnya dengan mencari hubungannya dengan teori sistem kepribadian tokoh-tokohnya, serta kecenderungan *Electra* dan *Oedipus Complex* pada dua (2) tokoh drama tersebut.

### **1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang secara khusus meneliti tentang teks karya sastra, yaitu drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Selain menentukan drama tersebut sebagai data primer, peneliti juga mengambil data dari beberapa sumber yang lain sebagai data sekundernya, antara lain data berupa latar belakang sosiologi dan psikologi yang mempengaruhi drama

tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan berpijak pada teori-teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

#### **1.4.1. Metode Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisa digunakan untuk membedah ujud represi serta kecenderungan *Electra* dan *Oedipus Complex* pada drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Hal ini dilakukan melalui analisis perkataan dan perbuatan tokoh yang satu terhadap tokoh lainnya. Namun, karena tokoh-tokoh merupakan bagian dari suatu komunitas atau masyarakat, maka diperlukan juga pendekatan sosiologi untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan yang ada dalam drama tersebut yang mendorong munculnya kelainan-kelainan psikologis pada tokoh-tokohnya.

#### **1.4.2. Langkah Kerja Penelitian**

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) pengumpulan data

Pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder dilakukan dengan inventarisasi atau pencatatan data atau informasi yang diperlukan.

##### 2) pengolahan data

Data yang sudah dicatat kemudian diolah dengan pendekatan psikoanalisa dengan berdasar pada analisis interpretasi (penafsiran) terhadap drama tersebut.

### 3) penyajian hasil pengolahan data

Data yang sudah diolah kemudian disajikan dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu dengan menguraikan atau menjabarkan dan juga memberikan penjelasan yang secukupnya terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

## 1.5. Landasan Teori

Untuk menjawab permasalahan yang menjadi topik dalam tesis ini penulis menganalisis dua unsur pembangun karya sastra, dalam hal ini drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Ada beberapa unsur intrinsik pembangun drama MBE, namun dalam tulisan ini penulis hanya memfokuskan pada tokoh dan penokohan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa semua permasalahan berkaitan dengan tokoh-tokoh drama tersebut. Bukan berarti bahwa penulis mengesampingkan peran dan keutamaan unsur-unsur yang lain.

Unsur ekstrinsik yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah berkaitan dengan ilmu psikologi, lebih tepatnya psikoanalisa yang digagas pertama kali oleh Sigmund Freud. Dalam psikoanalisa Freud juga menguraikan teori-teori tentang gejala kelainan psikologi yang disebut dengan *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*; id, ego dan superego; serta represi dan mimpi. Uraian yang mendetail



mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis drama *Mourning Becomes Electra* akan dikemukakan dalam Bab II.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka, menguraikan tentang penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan, tokoh dan penokohan, teori psikoanalisa, psikoseksual individu, *Oedipus Complex* dan *Electra Complex*, tingkat kesadaran manusia, konsep tentang id, ego dan superego, represi dan mimpi, mekanisme represi, cinta dan juga Puritan, keyakinan dan prakteknya.

Bab III merupakan pembahasan tentang tokoh dan penokohan, cinta yang terepresi, faktor yang menyebabkan cinta terepresi, kecenderungan *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*, impian beberapa tokoh tentang dunia yang mereka dambakan, dan keterkaitan antara id, ego dan superego yang mempengaruhi jalannya cerita drama *MBE* karya Eugene O'Neill.

Bab IV Simpulan

Berisi simpulan dari seluruh uraian pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa landasan teori yang berguna sebagai pedoman dalam menganalisis drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Namun sebelumnya penulis akan menguraikan dengan singkat mengenai penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan.

#### **2.1. Penelitian-penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan**

##### **2.1.1. Penelitian oleh Melanie Klein**

Dalam kacamata psikoanalisa peristiwa pembunuhan dalam sebuah drama tidak hanya disebabkan oleh faktor balas dendam belaka, tetapi ada alasan-alasan lain. Pengalaman-pengalaman seorang anak yang sangat beragam dan yang diperoleh sejak ia dilahirkan seringkali menciptakan pertentangan-pertentangan. Pertentangan tersebut berupa pertentangan antara dorongan menyayangi dan dorongan merusak atau antara insting hidup dan mati.

Menurut psikoanalisa kemampuan seorang ibu menyusui anaknya merupakan sumber kekaguman bagi anaknya sekaligus sumber kecemburuan. Kecemburuan tersebut pada akhirnya dapat mendorong anak tersebut untuk menghancurkan atau mencelakai ibunya sendiri. Muncul pula kecemburuan kepada ayahnya atas potensi dan kemampuan yang dimilikinya

(<http://www.pinkmonkey.com/booknotes/pmElectra22.asp>). Jika gejala tersebut terus berkembang sampai anak tersebut tumbuh dewasa maka secara sadar atau tidak sadar ia menginginkan sosok ibu atau ayah untuk disingkirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melanie Klein menyoroiti masalah kelainan jiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam drama *Electra* karya Aeschylus, yaitu Oedipus Complex dan Eectra Complex. Menurut Melanie, bukan faktor balas dendam ataupun ramalan Apollo yang mempengaruhi Orestes sehingga dia sanggup membunuh ibunya sendiri (Clymenestra), tetapi kecemburuan alam bawah sadarnya kepada ibunya. Kecemburuan tersebut bersumber pada buah dada ibunya. Ketika meminta pembelaan kepada kedua anaknya (Orestes dan Electra) Clymenestra menunjukkan buah dadanya untuk menarik simpati keduanya bahwa ibu mereka sudah merelakan hidupnya untuk menyusui keduanya ketika mereka masih bayi (<http://www.pinkmonkey.com/booknotes/pmElectra22.asp>).

Klein menyimpulkan bahwa kebencian Electra kepada ibunya yang kemudian diperkuat lagi dengan pembunuhan atas ayahnya, Agamemnon, merupakan kelanjutan dari bibit persaingan antara anak perempuan dengan ibunya. Persaingan tersebut bertolak dari rasa frustrasi yang tidak disadari atas kegagalannya untuk mendapatkan kepuasan secara seksual dari ayah kandungnya (<http://www.pinkmonkey.com/booknotes/pmElectra22.asp>). Selain itu, Klein juga menganalisis *Electra Complex* pada tokoh Cassandra, kakak perempuan Orestes. Ia menyimpulkan bahwa setelah ibunya meninggal Orestes menunjukkan pemujaan,

cinta dan juga simpati kepada saudara perempuannya itu seperti sikap yang selalu ia tunjukkan kepada ibunya.

### **2.1.2. Penelitian oleh Stephen A. Black**

Penelitian yang dilakukan oleh Stephen A. Black mempunyai fokus yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Melanie Klein. Black lebih fokus pada mengklasifikasikan sebuah karya sastra ke dalam salah satu genre sastra. Sumber data yang ia gunakan dalam penelitiannya adalah drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill.

Tujuan yang ingin ia capai dalam penelitian tersebut adalah untuk menjawab permasalahan apakah istilah tragedi dapat diterapkan pada drama tersebut dan bagaimana penerapannya. Black menyimpulkan bahwa *Mourning Becomes Electra* merupakan sebuah drama yang sangat suram yang menyuguhkan kenyataan bahwa seseorang ditimpa peristiwa yang terburuk dalam hidupnya untuk meraih sebuah harapan tipis. Harapan Lavinia untuk mengejar kesenangan akhirnya tercapai manakala orang-orang yang menghalanginya sudah meninggal. Dengan demikian, menurut Black *Mourning Becomes Electra* merupakan sebuah tragedi (<http://eoneill.com/library/review/26/26m.htm>).

Kedua penelitian di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis lebih memfokuskan diri pada gairah cinta yang direpresi yang kemudian memunculkan gejala-gejala kelainan jiwa tokoh-tokoh drama *Mourning Becomes Electra* dan juga serentetan derita keluarga yang

sangat memilukan. Namun demikian, ada sedikit persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melanie Klein yang berfokus pada *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*.

## **2.2. Tokoh dan Penokohan**

Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita fiksi merupakan hal yang sangat penting bahkan menentukan karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tercipta tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk suatu alur cerita (Nurgiyantoro, 1994: 164). Peristiwa atau kejadian dalam karya fiksi sama halnya dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi disebut tokoh (Aminudin, 1995: 79). Bain dkk (1986: 91) menambahkan bahwa tokoh dapat pula dikatakan sebagai “*someone who acts, appears or is referred to in a work*”.

Seperti dikutip oleh Nurgiyantoro, Abrams menyatakan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (1994: 165).

Berdasarkan tingkat keutamaannya dalam suatu cerita tokoh dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu;

1. Tokoh utama (*main/major character*)

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam suatu cerita. Pada dasarnya, cerita itu merupakan cerita tentang tokoh utama tersebut.

2. Tokoh pendukung (*minor character*)

Tokoh pendukung merupakan tokoh yang perannya dalam cerita tidak begitu ditonjolkan atau kurang berarti dibanding tokoh utama. Kemunculannya dalam cerita hanya untuk mendukung tokoh utama dan jalannya cerita (Koesnosoebroto, 1988: 67).

Mengenai tokoh utama Nurgiyantoro menambahkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, seringkali tokoh utama muncul pada setiap halaman suatu karya. Di samping itu, tokoh utama kadang tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun kejadian atau bab tersebut berkaitan erat atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama (1994: 177).

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tidaklah muncul begitu saja tetapi melalui sebuah proses yang disesuaikan dengan tujuan dari penulisan cerita tersebut. Penokohan tidak hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita, tetapi juga bagaimana cara melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga sesuai dan mendukung tujuan yang ingin dicapai dari penulisan cerita itu.

Menurut Edward H. Jones seperti dikutip oleh Nurgiyantoro penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1994: 165). Penokohan seringkali disebut dengan karakterisasi yang berasal dari kata karakter. Menurut Stanton karakter mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita fiksi dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (dalam Nurgiyantoro, 1994: 165). Dalam uraian tersebut tampak jelas bahwa penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Dengan demikian keterpaduan antara tokoh dan perwatakannya memang merupakan kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Edgar V. Roberts tokoh merupakan perwujudan verbal dari manusia, diri yang menentukan pikiran, ucapan, dan juga tingkah laku. Pengarang menangkap interaksi-interaksi antara tokoh dan lingkungan melalui percakapan, perbuatan dan juga komentar-komentar (1988: 64).

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Cara mengungkapkan sebuah karakter (watak) dapat dilakukan melalui pernyataan

langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Gill, 1995: 128-138).

Dalam *A Handbook to Literature* Holman dan Harmon menyatakan bahwa terdapat tiga (3) metode dasar untuk menggambarkan tokoh, yaitu;

1. presentasi eksplisit pengarang dengan menggunakan eksposisi langsung,
2. presentasi tokoh dalam berbuat, dengan sedikit atau tanpa penjelasan dari pengarang. Diharapkan pembaca dapat menganalisis tokoh dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.
3. representasi dari dalam diri tokoh sendiri sebagai dampak perbuatan-perbuatannya dan emosinya dalam batin tokoh (1992: 80).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh ada dua (2), yaitu teknik penjelasan/ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori, disebut juga teknik analitis, adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik yang kedua, teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal (Nurgiyantoro, 1994:195-199).

Dibandingkan dengan genre sastra yang lain, drama memiliki kekhasan berkaitan dengan pengungkapan tokoh-tokohnya. Dalam novel, misalnya, pengarang menampilkan fisik dan juga perwatakan tokoh dalam bentuk deskripsi sehingga



dengan mudah pembaca dapat memahami perwatakan tokoh tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Richard Gill (1995: 235) menyatakan bahwa, ” *You can only learn about a character from the words of the play.*” Ia menambahkan bahwa sumber informasi sebuah drama dapat berupa dialog, *soliloquy* (ungkapan pikiran tokoh yang dilakukannya dengan lantang di atas panggung), dan juga *stage directions*.

Seorang penulis naskah drama tidak seperti seorang novelis. Ia tidak dapat mengatakan segala sesuatu secara langsung. Pembaca harus mencerna dan mengkaji kata-kata yang ditulis pengarangnya dalam sebuah teks drama. Hal tersebut juga berlaku ketika pembaca ingin menganalisis tokoh-tokoh drama. Berkenaan dengan hal tersebut, pembaca perlu mengetahui teknik-teknik yang digunakan pengarang dalam menciptakan tokoh. Ada 4 (empat) cara penciptaan tokoh dalam drama, yaitu;

1. cara mereka bicara

Cara masing-masing tokoh berbicara atau mengungkapkan sesuatu dengan berkata-kata menunjukkan perbedaan antara mereka. Ada tokoh yang berbicara dengan kalimat pendek-pendek, ada yang berbicara mengulang-ulang, ada yang berbicara sedikit, dan lain sebagainya. Keberagaman gaya bicara tersebut juga dapat mengungkapkan watak dari masing-masing tokoh.

2. apa yang mereka katakan tentang diri mereka

Kadang ada tokoh yang mengomentari dirinya sendiri. Namun, kadangkala ada seorang tokoh yang menipu atau berusaha untuk menipu tokoh lain. Dalam hal ini pembaca harus lebih hati-hati. Cara yang paling mudah adalah dengan memperbandingkan antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat.

3. apa yang mereka katakan mengenai tokoh lainnya

Ujaran tokoh tentang tokoh lain dapat dikatakan lebih sebagai sudut pandang seorang individu atas individu yang lain. Untuk menjaga kevalidan dari informasi yang diberikan tokoh lain pembaca perlu untuk memperhatikan saran berikut, “*You should, then, attend to what one character says about another, but always ask whether or not it is true.*” Dengan demikian, keabsahan dan kebenaran tetap diunggulkan.

4. bagaimana mereka diperbandingkan

Ada beberapa penulis naskah drama dalam mengungkapkan tokoh-tokohnya melalui perbandingan. Perbandingan tersebut dilakukan karena beberapa tokoh memiliki beberapa persamaan dan beberapa tokoh juga memiliki perbedaan yang sangat jelas. Seringkali perbandingan-perbandingan yang diungkapkan oleh pengarang memberikan sesuatu yang penting berkenaan dengan cerita drama secara keseluruhan (Gill, 1995: 235-239).

Seperti yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya bahwa dialog dalam drama dapat digunakan untuk meneropong tokoh-tokohnya. Di samping itu, *stage directions* juga dapat dimanfaatkan untuk hal yang sama. Pada dasarnya dialog dan *stage directions* bekerja dengan cara yang berbeda. Melalui dialog, naskah drama memberikan gambaran lengkap tentang tingkah laku verbal tokoh-tokohnya. Tingkah laku verbal bukanlah satu-satunya hal yang signifikan dari drama, namun juga apa yang tokoh katakan mengungkapkan apa yang sebenarnya; bagaimana perasaan

mereka, apa yang mereka pikirkan, harapkan dan juga takutkan. Sementara itu, *Stage directions* menggambarkan tingkah laku tokoh-tokoh, keadaan fisik tokoh, pakaian dan lain sebagainya, seperti diuraikan berikut ini;

- a. *stage directions* yang menggambarkan aktifitas fisik,  
misalnya; [cuts a large slice of cake and puts it on the tray]
- b. *stage directions* yang melukiskan perasaan di balik tingkah laku tersebut,  
misalnya; [sweetly], [subduedly, but threateningly]
- c. *stage directions* yang menggunakan kedua teknik di atas.  
misalnya; [slaps her powerfully across the face] (Scanlan, 1988: 9).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ketika seorang pengarang menampilkan tokoh atau tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksinya pengarang tersebut juga melakukan sebuah proses yang disebut dengan penokohan karena pengarang selain menyebut tokoh tersebut ia juga memilih dimana posisi yang tepat untuk menempatkan tokoh tersebut dan juga melengkapi tokoh tersebut dengan watak, sikap, sifat dan juga prinsip moral tertentu. Dalam drama, penampilan fisik dan juga perwatakan tokoh dapat dianalisis melalui dialog, komentar tokoh tentang dirinya, komentar tokoh lain tentang dirinya dan juga *stage directions*.

## **2.3. Teori Psikoanalisa**

### **2.3.1. Pengertian Psikoanalisa**

Teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pertama kali muncul di Wina tahun 1893. Terdapat banyak pengertian psikoanalisa; berikut ini akan diuraikan beberapa di antaranya.

Istilah psikoanalisa pada dasarnya memiliki tiga (3) pengertian, yaitu;

1. cabang psikologi yang menekankan pada faktor-faktor dinamis dan psikis yang mendasar sebagai penentu perilaku manusia dan pentingnya pengalaman masa kecil dalam membentuk kepribadian di masa dewasa;
2. psikoanalisa merujuk pada tehnik khusus untuk menyelidiki/meneliti aktivitas-aktivitas mental yang tidak sadar;
3. psikoanalisa merupakan suatu metode untuk menginterpretasikan dan memperlakukan gangguan-gangguan mental yang berupa ketidakseimbangan mental (Page, 1947: 179).

Menurut Anthony Elliot psikoanalisa merupakan pemahaman antar individu, kreatifitas dan juga pengertian yang saling menguntungkan dengan penekanan pada seksualitas sebagai sesuatu yang melebihi kebutuhan dan batas-batas jasmani (2002: 1-2). Elliot juga menambahkan bahwa teori psikoanalisa merupakan teori yang sangat penting untuk memahami konstruksi emosional diri. Dalam istilah psikoanalisa, diri lebih mengandung pengertian sebagai diri yang didasari oleh hasrat yang tak disadari. Namun demikian, diri juga tidak bisa dilepaskan dari fantasi, seksualitas dan gender (2002: 60).

Manneke Budiman dalam *Modul Pelatihan Kritik Sastra: Strukturalisme dan Psikoanalisa* juga menyatakan bahwa psikoanalisa mengandung tiga pengertian, yaitu;

1. psikoanalisa adalah alat atau metode membaca;
2. psikoanalisa adalah membaca simptom-simptom dari alam tak sadar yang terwujud dalam teks;
3. pembacaan tersebut kadang-kadang harus dilakukan lewat resistensi terhadap teks dengan mencari kesenjangan, kontradiksi, kemunculan berulang suatu pola tertentu, atau peminggiran suatu unsur tertentu (2005: 113).

Dalam dunia kesusastraan psikoanalisa merujuk pada pengertian psikoanalisa sebagai metode untuk menganalisis aspek-aspek psikologi yang berkaitan dengan tingkat kesadaran dalam sebuah karya sastra.

### **2.3.2. Teori-teori dalam Psikoanalisa**

#### **2.3.2.1. Psikoseksual Individu**

Freud menyatakan bahwa psikoseksual menempati posisi sebagai titik awal dari psikoanalisa. Ahli psikoanalisa mengemukakan adanya tiga (3) tahapan mendasar mengenai perkembangan psikoseksual individu, yaitu;

1. *Infantile Sexuality* (sejak lahir - usia enam (6) tahun) yang meliputi;
  - a. Tahapan oral

Sejak dilahirkan sampai usia dua (2) tahun libido dalam diri seorang anak dirasakan melalui organ-organ fisik. Kesenangan erotisnya muncul dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh organ-organ yang ada di mulut.

b. Tahapan anal

Pada usia satu (1) sampai empat (4) tahun anak lebih tertarik pada pemuasan akan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan toilet. Antara usia dua (2) sampai empat (4) tahun anak mulai sadar sebagai individu yang mandiri dan sadar akan libido yang ada dalam dirinya sebagai sisi psikologis yang benar-benar ada.

c. Tahapan phallic

Antara usia empat (4) sampai enam (6) tahun energi sex (libido) terpusat pada organ-organ genital. Objek libido lebih terarah pada orangtua yang berlainan jenis dengannya. Gejala seperti ini dikenal sebagai *Oedipus Complex* ketika seorang anak laki-laki jatuh cinta kepada ibunya dan tidak menyenangi ayahnya; sedang kasus seorang anak perempuan yang jatuh cinta kepada ayahnya dikenal dengan *Electra Complex*.

2. Tahapan Latent (usia enam (6)-dua belas (12) tahun)

Bersamaan dengan dimulainya masa sekolah, seorang anak meninggalkan ketertarikannya atas sex awalnya. Pada tahap ini anak lebih memusatkan perhatiannya pada perkembangan intelektual dan peningkatan sosial dan moralnya. Cinta anak tercurah untuk kedua orangtuanya.

### 3. Tahapan Genital (usia dua belas (12) tahun – dewasa)

#### a. Kebangkitan kembali seksualitas masa kanak-kanak

Awal pubertas pada usia belasan membuka kembali tahap oral, anal dan phallic.

#### b. Homoerotisme

Usia antara dua belas (12) – lima belas (15) tahun seringkali ditandai dengan kedekatan anak kepada teman-temannya dengan jenis kelamin sama. Bahkan lebih penting lagi bahwa mereka takut kepada anak dari lawan jenis. Mereka lebih merasa aman berada di tengah-tengah teman sesama jenis.

#### c. Heteroseksualitas

Anak laki-laki dan perempuan berusaha menunjukkan kemampuan mereka untuk menarik perhatian lawan jenis dan pada saat yang sama memperoleh kepercayaan diri akan kematangan seksualnya (Page, 1947: 181-183).

Teori psikoseksual ini lebih lanjut menghasilkan aspek yang cukup signifikan untuk memahami tingkah laku dan perilaku individu yaitu asumsi bahwa banyak sifat-sifat kepribadian dan karakter dari individu yang normal merupakan awal dan juga kelanjutan dari infantile sexuality (Page, 1947: 183).

#### **2.3.2.2. Oedipus Complex dan Electra Complex**

Setelah mengalami kekacauan dalam pengamatan sebelumnya Freud kemudian merenungkan kembali apa yang telah ia simpulkan tentang pasien-pasiennya yang sebagian besar adalah wanita. Dari cerita-cerita pasiennya ia menyimpulkan bahwa

gangguan-gangguan histeria selalu disebabkan oleh benturan di masa kanak-kanak mereka dan diakibatkan oleh usaha seduksi ayah terhadap si anak. Freud percaya bahwa adegan incest tersebut memang ada dan dia berpikir bahwa percobaan perkosaan adalah peristiwa yang menyebabkan histeria. Namun, setelah mendengar dan menyimak dengan lebih baik, ia menyimpulkan bahwa seringkali adegan tersebut tidak ada, tetapi dikhayalkan oleh pasien atau mungkin juga Freud sendiri yang memberi sugesti kepada pasiennya. Hal ini menyebabkan Freud merasa gagal atas teori-teori yang telah ditemukannya. Dengan perenungan-perenungan yang lama akhirnya ia menemukan bahwa sesungguhnya apa yang telah ia lakukan terhadap pasiennya merupakan upaya untuk menyembunyikan apa yang ada dalam dirinya yang berhubungan dengan masa kanak-kanaknya, tetapi bukan masalah seduksi. Jawabannya adalah kebalikannya yaitu keinginan melakukan incest terhadap ibunya. Temuan tersebut semakin terbukti setelah kematian ayahnya. Ia bahkan menulis surat kepada Fliess, sahabatnya, bahwa dia telah menemukan dalam dirinya perasaan cinta terhadap ibunya dan perasaan cemburu terhadap ayahnya, seperti yang terjadi pada orang lain (Milner, 1992: 17-19).

Freud menambahkan bahwa *Oedipus Complex* merupakan sikap emosional individu terhadap keluarganya, yang dalam pengertian sempit adalah sikap emosional individu terhadap ayah atau ibunya (melalui Roazen, 1973: 5). Sikap tersebut muncul ketika seorang anak berusia antara empat (4) – enam (6) tahun, karena anak pada usia tersebut untuk pertama kalinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang kepada orangtuanya dari jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya, misalnya, seorang anak



laki-laki mempunyai kecenderungan untuk melimpahkan kasih sayangnya lebih kepada ibunya daripada ayahnya. Demikian pula, seorang anak perempuan cenderung melimpahkan kasih sayangnya kepada ayahnya daripada ibunya. Hal itu menunjukkan adanya kemiripan dengan hubungan orang dewasa dengan pasangannya. Anak juga akan memberi reaksi secara spontan bahwa orang tua yang berjenis kelamin sama dengan dirinya akan dianggapnya sebagai rival atau musuhnya (*Encarta Encyclopedia*, 2004).

Dalam perkembangan anak, bayangan akan *Oedipus Complex/Electra Complex* akan terlihat pada kecenderungan anak laki-laki untuk menikahi gadis yang mirip sekali dengan ibunya atau seorang gadis yang lebih memilih laki-laki yang watak dan fisiknya menyerupai sosok ayahnya (Page, 1947: 183).

Istilah *Electra Complex* (*Oedipus Complex* dalam diri seorang gadis) menunjukkan gejala yang sama, yaitu seorang gadis cenderung melimpahkan kasih sayangnya kepada seorang ayah. Kondisi kejiwaan tersebut didorong oleh rasa kesal atau kecewanya terhadap ibunya. Sebagai akibatnya, secara simultan ia lebih menginginkan ayahnya daripada ibunya (Hjelle dan Ziegler, 1976: 34-35). Dengan demikian, kemungkinan bisa terjadi seorang anak akan menyingkirkan sosok orangtua yang berjenis kelamin sama dengan dirinya dan mendambakan sosok orangtua yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Ia akan menggantikan posisi orangtua yang ia singkirkan.

Berdasarkan uraian di atas, *Electra complex* dan *Oedipus complex* merupakan gejala-gejala psikologis yang memang sudah ada bibitnya dalam diri setiap individu.

Lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang sangat besar faktornya terhadap keberlanjutan gejala-gejala tersebut. Oleh karena itu, gejala-gejala tersebut ada yang terkubur dan ada yang berkembang sampai individu tersebut dewasa.

### **2.3.2.3. Tingkat Kesadaran Manusia**

Teori mengenai tingkat kesadaran manusia diperlukan dalam tesis ini karena berkaitan dengan salah satu permasalahan yang diangkat, yaitu represi. Represi tersebut merupakan suatu proses yang berkaitan dengan salah satu tingkat kesadaran manusia yang akan diuraikan dalam subbab ini.

Freud membagi alam kesadaran manusia menjadi tiga (3) tingkat, yaitu;

1. Tingkat *conscious*, yaitu alam sadar yang membuat individu sadar akan semua fenomena yang terjadi pada dirinya,
2. Tingkat *preconscious*, yaitu alam pikiran yang merupakan gudang memori dan hasrat manusia di permukaan yang suatu waktu bisa dipanggil kembali,
3. Tingkat *unconscious*, yaitu tempat penyimpanan pikiran, emosi dan juga dorongan-dorongan individu terkubur yang tidak bisa dimunculkan kembali kecuali dalam situasi tertentu (Pervin, 1984: 71).

Page menambahkan bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara ketiga tingkat kesadaran tersebut. Tingkat *conscious* dan *preconscious* merupakan tempat pikiran-pikiran yang konsisten dan juga dapat menyesuaikan dengan kondisi sekitarnya, sedang tingkat *unconscious* merupakan kebalikannya, yaitu berisi

pemikiran-pemikiran yang primitif, infantil dan juga kacau serta mengabaikan dunia nyata/realitas dan aturan-aturan masyarakat, seperti tergambar dalam kutipan berikut;

The contents of the conscious and the preconscious mind are internally consistent, temporally arranged, and adaptable to external events. The unconscious is timeless, chaotic, infantile, and primitive. It is the underworld of the personality that is unconcerned with reality or the rights and rules of society (1947: 184).

Kesimpulan yang dapat dipetik dari uraian di atas adalah bahwa pikiran dan perasaan yang berada di bawah pengaruh alam bawah sadar sulit untuk dipisahkan, karena pikiran dan perasaan tersebut berada di luar jalur yang seharusnya.

#### **2.3.2.4. Konsep tentang Id, Ego dan Superego**

Pada tahun 1923 Freud secara tegas dalam bukunya *The Ego and The Id* mengemukakan pandangannya mengenai struktur kepribadian manusia yang terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu Id, Ego dan Superego (S.S. Budi Hartono dalam Anggadewi Moesono, 2003: 3). Berikut ini uraian mengenai tiga (3) bagian kepribadian tersebut;

##### **1. Id**

Id merupakan dorongan insting manusia yang paling mendasar yang merupakan bagian atau agen mental yang paling tua. Sepenuhnya id adalah tidak sadar (Nelson, 2003: 17). Keberadaan id dimulai sejak manusia dilahirkan dengan dibekali dorongan-dorongan biologis dasar seperti kebutuhan untuk makan, minum, membuang kotoran, menghindari sakit, dan memperoleh kesenangan seksual.

Pemuasan terhadap dorongan-dorongan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip kesenangan belaka, seperti pernyataan Atkinson dan kawan-kawan berikut ini; *"The id seeks immediate gratification of these impulses. Like a young child, the id operates on the pleasure principle: it endeavors to avoid pain and to obtain pleasure; regardless of the external circumstances"* (1987: 429).

Selain merujuk pada kecenderungan seksual, id juga merupakan agresi yang muncul dalam diri seseorang (Pervin, 1984: 76). Insting seksual manusia dalam pandangan Freud merupakan sebuah sistem energi atau sebuah kekuatan alami yang penting. Kekuatan ini bisa ditekan, dilupakan dan ditahan ke dalam ketidaksadaran dengan mengorbankan ketegangan yang tidak perlu dan bahkan dapat juga berupa penghancuran diri (*self-destructiveness*) (Nelson, 2003:11). Kekuatan tersebut oleh Freud kemudian disebut dengan libido yang merupakan energi penggerak atas gejala-gejala naluriah, seperti yang diuraikan berikut ini; *"In strict Freudian theory the energy behind the instinctual drives of the id is known as libido, a generalized force, basically sexual in nature, through which the sexual and psychosexual nature of the individual finds expression"* (Encarta Encyclopedia, 2004)

Libido yang dipasangkan dengan insting agresi akan menjadi bentuk terselubung dari keinginan manusia (Nelson, 2003: 19). Oleh karena libido merupakan keinginan manusia yang terselubung, maka bisa dikatakan bahwa ego dan superego merupakan pengembangan dari libido yang merupakan insting mendasar manusia.

## 2. Ego

Ego didominasi oleh persepsi, pemikiran, dan kontrol penggerak yang secara akurat dapat memasuki kondisi-kondisi lingkungan sosial tempat tinggal individu.

Untuk memenuhi fungsi adaptasinya ego harus dapat memaksakan penundaan terhadap pemenuhan impuls-impuls naluriahnya yang berasal dari idnya. Ego mengembangkan suatu sistem pertahanan terhadap impuls-impuls yang tidak dapat diterima, yaitu mekanisme pertahanan ego (Hjelle dan Ziegler, 1976: 38-40). S.S. Budi Hartono dalam Moesono (2003:4) menambahkan bahwa ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang artinya, ego dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk lain untuk pemuasan tersebut yang lebih sesuai dengan batasan-batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mencari pemecahan masalah yang terbaik ego menggunakan kemampuan berpikirnya secara rasional.

### 3. Superego

Superego merupakan elemen kepribadian yang dalam kepribadian normal secara otomatis mengubah dan menghalangi gejolak atau desakan naluriah id (libido) yang cenderung menimbulkan tindakan-tindakan atau pemikiran-pemikiran yang anti sosial. Superego dalam psikoanalisa berupa norma-norma atau standard-standard nilai yang diinternalisasikan oleh kedua orangtua yang kemudian anak akan mengadopsinya dari lingkungan sosialnya (Pervin, 1984: 76).

Sehubungan dengan tiga (3) elemen kepribadian tersebut di atas, Freud mengembangkan suatu formula yang sangat terkenal, yaitu di mana ada id, di situ ada ego – id mewakili ketidaksadaran sedangkan ego adalah perasaan akan diri kita yang dominan dan mempunyai tujuan (Kazin dalam Nelson, 2003: 12).

### **2.3.2.5. Represi, Mimpi dan Mekanisme Represi**

#### **2.3.2.5.1. Represi dan Mimpi**

Konsep Freudian yang lain adalah tekanan atau fungsi pemenuhan harapan melalui mimpi. Manusia ketika berhadapan dengan stimulus secara otomatis akan memberikan reaksi terhadap stimulus tersebut. Menurut Freud, reaksi tersebut merupakan respon untuk menghindari stimulus, misalnya, ketika didera rasa lapar, muncul keinginan untuk mencari makanan. Tindakan mencari makanan untuk menghilangkan rasa lapar tersebut dapat dipandang sebagai sebuah upaya penghindaran dari rasa lapar. Reaksi penolakan ini disebut dengan represi. Demikian pula halnya, ketika tidur sistem syaraf pusat juga berada dalam posisi yang tidak aktif atau tertidur. Namun, ia tetap berusaha melindungi dirinya dari stimulus yang mengancamnya untuk bangun. Kemudian terciptalah mimpi yang menyembunyikan stimulus atau menipu orang yang bermimpi sehingga ia berpikir ia telah mengatasi stimulus tersebut (Nelson, 2003: 20).

Asosiasi bebas yang dilakukan oleh pasien-pasiennya membuka peluang bagi Freud untuk lebih dalam mengungkap mimpi-mimpi mereka. Ia melihat persamaan-persamaan antara mimpi dengan keadaan tidak sehat, yaitu keadaan yang muncul dalam beberapa penyakit seperti psikosis halusinasi yang parah. Pemikiran ini disepakati juga oleh beberapa psikiater yang mengakui bahwa halusinasi tidak muncul secara sembarangan, melainkan berhubungan dengan suatu hasrat yang tidak dapat diwujudkannya (Milner, 1992: 25). Freud menyatakan bahwa “*a dream represents an attempt by the dreamer the fulfillment of a wish*” (melalui Roazen,

1973: 3). Dalam mimpi selain keinginan (*wish*) juga ada perasaan dan pemikiran individu yang bersangkutan karena dalam mimpi juga muncul konflik pribadi individu tersebut. Perasaan, pemikiran dan juga keinginan tersebut bisa jadi merupakan pengalaman yang ia dapatkan dalam kehidupan nyata bukan mimpi. Freud secara lebih ekstrim lagi menyatakan bahwa kebanyakan dari mimpi orang dewasa muncul karena dorongan dari keinginan-keinginan erotisnya (Roazen, 1973: 3).

Ada tiga (3) tahap dalam mimpi, yaitu kegelisahan (*anxiety*), kesalahan (*guilt*), dan penantian (*longing*). Tahapan yang pertama, kegelisahan, merupakan curahan stress, frustrasi, dan trauma. Tahapan yang kedua adalah perasaan bersalah, yang merefleksikan penghukuman atas diri sendiri (*self-punishment*). Itulah mengapa mimpi seringkali berkenaan dengan kematian atau penderitaan. Tahap mimpi yang terakhir, penantian, juga berkaitan dengan hukuman dan juga mengindikasikan keinginan-keinginan yang ditekan di alam bawah sadar manusia (Warga, 1983: 555). Masing-masing tahapan mimpi tersebut memiliki makna simbolik tentang apa yang orang lihat di dalam mimpinya.

Berkaitan dengan kegelisahan (*anxiety*) Freud menambahkan bahwa kegelisahan neurotik muncul dari persoalan-persoalan seksual. Freud sangat meyakini pengertian teori libido yang merupakan istilah untuk dorongan yang merupakan manifestasi insting seksual manusia, sedang neurosis muncul dari dasar psikis dalam seksualitas yang terbungkus. Karena dorongan seks (libido) ditekan ke alam bawah sadar, seksualitas berubah menjadi kegelisahan (*anxiety*) (Roazen, 1973: 5). Oleh

karena itu mimpi dalam pandangan Freud merupakan akibat dari keinginan-keinginan seksual manusia yang terbelenggu.

#### **2.3.2.5.2. Mekanisme Represi**

Represi seperti yang sudah diuraikan sebelumnya merupakan bentuk reaksi penolakan terhadap stimulus. Represi juga bisa dilihat dari mimpi seseorang. Ketika tidur sistem syaraf pusat, walaupun berada dalam posisi tidak aktif atau tertidur, ia tetap melindungi dirinya dari stimulus tertentu yang mengancamnya untuk bangun. Kemudian mimpi tercipta sebagai upaya menyembunyikan stimulus tersebut sehingga seolah-olah ia telah mengatasi stimulus tersebut.

Mimpi orang dewasa berkaitan dengan hasrat-hasrat tersamar yang berfungsi untuk menyembunyikan hasrat yang sebenarnya tidak terpenuhi. Dengan kata lain, mimpi orang dewasa mempunyai hubungan dengan pemenuhan suatu hasrat. Freud menambahkan bahwa mimpi-mimpi tersebut menyangkut hasrat yang tersamar, sehingga mimpi tidak begitu saja dapat diterjemahkan. Kita perlu untuk menafsirkannya karena apa yang kita lihat dalam mimpi merupakan samaran dari 'mimpi' yang sebenarnya (Milner, 1992: 26-27).

Mekanisme mimpi berupa penyamaran sebuah hasrat tersebut sangat erat kaitannya dengan mekanisme represi karena mekanisme mimpi membantu menyamarkan hasrat yang tidak dapat terujud pada saat sadar atau hasrat yang terrepresi. Terlebih lagi, menurut Freud sensor bekerja pada hasrat yang tersembunyi. Pekerjaan sensor inilah yang oleh Freud disebut dengan represi (Milner, 1992: 29).



## **2.4. Cinta**

Penulis merasa perlu untuk menjadikan teori-teori tentang cinta sebagai landasan teori karena permasalahan yang diangkat dalam tesis ini ada kaitannya dengan cinta, yaitu represi cinta. Pada subbab mengenai cinta akan diuraikan dua hal berkaitan dengan cinta, yaitu pengertian cinta dan jenis-jenis cinta, seperti di bawah ini.

### **2.4.1. Pengertian Cinta**

Dalam *The Holt Basic Dictionary of American English* definisi cinta adalah:

*1. a strong feeling of affection: a mother's love; the love between husband and wife; love for a friend. 2. to have a strong feeling of affection for: I love my mother. 3. a strong liking; fondness: a love for music. 4. to like (something) very much (1966: 427).*

*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Peter dan Yenny Salim, 1991: 208) menyatakan cinta sebagai perasaan sangat kasih, terpesona, terpicat (antara laki-laki dan perempuan). Selain itu cinta juga dimaknai sebagai perasaan yang berharap sekali; berhasrat sekali; rindu akan seseorang atau sesuatu.

Menurut Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1995: 699) cinta adalah;

1. suatu perasaan yang kuat atau kasih yang mendalam terhadap seseorang atau sesuatu
2. kasih atau nafsu seksual
3. kenikmatan akan seseorang atau sesuatu

4. seseorang yang dicintai

5. panggilan yang diberikan oleh laki-laki kepada seorang wanita, yang tidak harus teman, atau anak kecil, atau panggilan yang diberikan seorang wanita untuk lawan jenis.

Sehubungan dengan topik tesisnya, penulis lebih memilih pengertian cinta yang artinya perasaan terpicat atau terpesona antara laki-laki dan perempuan dengan segala bentuk konsekuensinya, baik kebahagiaan maupun kesedihan. Ketika membahas mengenai cinta perlu juga kiranya untuk membahas mengenai jenis-jenis cinta.

#### **2.4.2. Jenis-jenis Cinta**

Pada dasarnya ada empat (4) jenis cinta, yaitu;

1. Eros

Eros merupakan sebutan untuk cinta yang romantis. Cinta pada pandangan pertama dan kemudian cepat berubah menjadi cinta yang penuh gairah.

2. Philia

Cinta jenis ini lebih merupakan cinta yang ditujukan kepada teman.

3. Storge

Storge merupakan cinta orangtua kepada anak.

4. Agape

Jenis cinta ini mengandung pengertian cinta yang dilandasi rasa kemanusiaan (<http://www.pastorbob.net/sermons/961201-1224.htm>).

Ditambahkan pula bahwa eros adalah “*the love of pleasure*” yang mempunyai ciri-ciri:

- sangat terpusat pada diri (*too self-centered*)
- sangat dikuasai oleh hasrat (*too preoccupied with desire*)
- sangat terpusat pada kesenangan/kenikmatan (*too focused on pleasure*)

(<http://www.pastorbob.net/sermons/961201-1224.htm>).

Eros dapat dikatakan memiliki peran yang lebih besar dari hasrat/gairah seks yang memfokuskan pada kepuasan diri bukan perkembangan spiritual. Cinta ini sangat tergantung dan bekerja berdasar hasrat saja, suatu bentuk pemujaan terhadap kesenangan yang akhirnya dapat mengakibatkan kegagalan untuk mengakui dan menghormati orang lain. Masalahnya bukan pada kesenangannya tetapi pada cinta akan kesenangan yang mungkin secara cepat dapat mengambil alih dan mendominasi kehidupan. Cinta seperti ini adalah sebuah jebakan, di satu sisi menawarkan kebahagiaan dan kesenangan, namun, di sisi lain, sesungguhnya hanya menawarkan kekosongan dan rasa sakit. Dengan kata lain, eros membuat manusia tergiur pada kesenangan yang akan menjerumuskannya ke lubang derita. Pada akhirnya nanti cinta seperti ini akan berubah menjadi sebuah obsesi yang mengarah pada kehancuran dan kematian.

Dalam membahas represi cinta, penulis memanfaatkan teori tentang cinta eros karena kisah dalam drama MBE sangat kental dengan penghambaan bererapa tokohnya kepada cinta yang mengutamakan hawa nafsu/gairah seks, cinta eros yang pada akhirnya membawa malapetaka.

## **2.5. Puritanisme**

Dalam menganalisis drama MBE penulis tidak bisa melepaskan diri dari pemanfaatan teori Puritanisme karena salah satu ajaran yang diyakini paham ini merupakan hal yang mendasar dalam pembahasan permasalahan yang menjadi topik penulisan tesis ini. Selain itu, tokoh-tokoh yang menjadi pusat analisis merupakan anggota satu keluarga yang sangat kuat meyakini ajaran tersebut. Oleh karena itu, dengan alasan tersebut teori Puritanisme menjadi salah satu teori yang sangat diperlukan dalam tesis ini.

### **2.5.1. Pengertian Puritanisme**

Puritanisme lahir dari sebuah gerakan reformasi yang dilakukan oleh kaum Protestan Inggris pada abad ke-16. Gerakan tersebut muncul sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari serta kedudukan gereja, seperti dalam kutipan berikut, *“The movement proposed to purify the Church of England and to invigorate the daily practice of religion”* (*The Encyclopedia Americana* Volume 2, 1995: 21). Mereka merasa prihatin dengan kondisi masa itu yang jauh sekali dari apa yang diajarkan di dalam Injil. Di samping itu, mereka juga

tidak bisa menerima kenyataan jika kekuasaan gereja berada di bawah kekuasaan raja.

### **2.5.2. Keyakinan dan Praktek Puritanisme**

Kaum Puritan mempercayai Tuhan sebagai kekuasaan tertinggi (*The Encyclopedia Americana* Volume 23, 1995: 21). Semua hal dalam kehidupan mereka selalu berkiblat pada keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut juga termasuk keyakinan terhadap kitab suci mereka yaitu Injil yang merupakan firman Tuhan. Mereka tidak bisa menerima segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Padahal sering muncul suatu kondisi atau situasi yang mengharuskan mereka agak longgar terhadap sesuatu. Misalnya, seperti yang terjadi di Inggris, seluruh rakyat selain tunduk pada kekuasaan Tuhan mereka juga harus tunduk kepada kekuasaan raja/ratu. Secara jelas, dalam kondisi tersebut rakyat juga harus menyelaraskan kedua kekuasaan tersebut. Dalam sudut pandang Puritanisme hal ini termasuk pengingkaran terhadap Tuhan. Dengan kata lain, mereka memberi label bahwa yang bersangkutan telah melakukan kemusyrikan. Karena sikap yang terlalu ekstrim tersebut, mereka disebut dengan sebutan Puritan.

Dilihat dari permukaannya Puritanisme merupakan suatu keyakinan bahwa gereja harus dibersihkan dari hirarkinya serta tradisi-tradisi dan upacara-upacara yang diwarisi dari Roma (Morgan, 1958: 7). Namun, siapa saja yang sudah “demam” Puritanisme mengetahui bahwa Puritanisme menuntut lebih dari itu, yaitu pengorbanan diri.

Menurut Edmund S. Morgan Puritanisme mengandung beberapa paradok atau hal-hal yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Adapun paradok-paradok tersebut antara lain meliputi :

1. Puritanisme menghendaki seseorang untuk mengabdikan seluruh hidup dan dirinya untuk mencari keselamatan. Namun, di sisi lain, paham ini juga mengajarkan bahwa manusia tidak berdaya untuk melakukan apapun namun mampu berbuat jahat.
2. Puritanisme menghendaki seseorang untuk menahan diri dari berbuat dosa, namun, juga mengajarkan bahwa bagaimanapun ia juga akan berbuat dosa.
3. *Puritanisme menghendaki manusia untuk membangun dunia dalam wujud kerajaan Tuhan yang suci, namun, juga mengajarkan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat dihindari.*
4. *Puritanisme menghendaki manusia untuk bekerja dengan sebaik-baiknya apa pun tugas dan beban yang dilimpahkan padanya serta ambil bagian dalam hal-hal baik yang Tuhan berikan di dunia, namun juga mengajarkan bahwa ia harus menikmati pekerjaan dan kesenangannya dengan perhatian yang hanya dicurahkan kepada Tuhan (1958: 7-8).*

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang menjadi dilema dalam pelaksanaan ajaran Puritanisme.

Berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dalam tesis ini penulis merasa perlu untuk menguraikan pandangan kaum Puritan terhadap salah satu institusi sosial

masyarakat, yaitu perkawinan. Perkawinan menurut pandangan banyak orang merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk melahirkan generasi penerus keluarga. Selain itu, perkawinan juga merupakan lembaga yang menghalalkan hubungan badan dua orang dewasa yang berlainan jenis. Tentu saja, untuk tujuan yang kedua ini peran gairah seksual manusia tidak bisa dipisahkan.

Perkawinan dalam pandangan John Winthrop, salah satu tokoh Puritanisme Inggris, merupakan sesuatu yang indah, namun seperti hal lainnya, perkawinan itu harus dijaga jangan sampai menjadi sesuatu yang terlalu indah. Seorang laki-laki harus mencintai istrinya dan seorang istri harus mencintai suaminya. Namun demikian, cinta dalam hubungan suami istri hanyalah melambangkan sebuah kewajiban belaka. Di dalam cinta itu ada kesenangan juga tetapi kesenangan itu harus direm dengan batasan-batasan tertentu karena cinta antara keduanya tidak boleh melebihi, melampaui atau mengesampingkan cintanya kepada Tuhan (Morgan, 1958: 12).

Morgan menambahkan pula bahwa kaum Puritan mencintai Tuhannya dengan segala limpahan gairah yang tidak mereka lakukan dalam kehidupan dunianya. Mereka harus menikmati cintanya kepada istri atau suami sebagai cinta yang terbatas. Berbeda dengan cinta yang mereka tumpahkan kepada Tuhannya, cinta itu harus cinta yang sepenuh jiwa, raga dan gairah (1958: 1).

Dalam kutipan berikut ini Morgan mengatakan bahwa Margaret Tyndal, istri kedua John Winthrop, mengungkapkan hal yang sama tentang hubungan suami istri yang juga ia alami dengan menyatakan,

...she is as much a Puritan as her husband and never forgets that he is only a man and that her highest love must be reserved for God, who is pleased 'to exercise us with one affliction after another in love, lest we should forget our selves and love this world too much' (1958: 13).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Puritanisme tidak menghendaki adanya pengekspresian gairah cinta yang luar biasa meskipun hal itu dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai dan terikat dalam tali perkawinan. Tuhan menciptakan manusia lengkap dengan hawa nafsu dan gairahnya, tetapi paham ini mengajarkan orang untuk tidak mengumbar nafsu seksual itu sekalipun kepada orang yang dicintai dan mencintainya. Dapat juga disimpulkan bahwa cinta bisa berubah menjadi dosa ketika seorang Puritan tidak bisa mengendalikan nafsu seksual yang menguasainya. Perbuatan tersebut dianggap dosa karena sudah mengingkari ajaran Puritanisme yang tidak boleh menduakan Tuhan dengan dan karena apa pun.

## **2. 6. Hedonisme**

Teori mengenai hedonisme dalam tesis ini dianggap perlu untuk membahas salah satu permasalahan yang diangkat, yaitu sebagai faktor penyebab terjadinya represi cinta.

Hedonisme berasal dari kata bahasa Yunani '*hedone*' yang artinya kenikmatan atau kesenangan. Pada dasarnya *hedone* adalah inti dari kesenangan/kenikmatan yang dapat dirasakan oleh indera pengecap atau penciuman, yang selanjutnya melibatkan indera pendengaran dan pada akhirnya diterapkan untuk menggambarkan segala sensasi atau emosi yang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa menurut



sejarahnya kata hedonisme menjelaskan bahwa kebanyakan kesenangan/kenikmatan berakar pada hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan fisik (<http://www.answers.com/topic/hedonism>).

Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Hedonism> dinyatakan bahwa hedonisme merupakan filsafat yang meyakini bahwa kesenangan merupakan tujuan paling utama manusia hidup di dunia. Ide dasar dari paham ini adalah bahwa *pleasure* (kesenangan) merupakan satu-satunya hal yang baik untuk seseorang. Seringkali prinsip tersebut digunakan sebagai sebuah justifikasi untuk mengevaluasi berapa banyak kesenangan dan kesedihan/kekecewaan yang akan kita peroleh dari tindakan-tindakan kita. Ditambahkan pula bahwa dalam perkembangannya dewasa ini kaum hedonis modern (*Hedonist International*) selain meyakini bahwa memang tujuan dari hidup adalah kesenangan, mereka juga mempunyai beberapa prinsip tambahan, yaitu;

1. manusia seharusnya mempunyai kedudukan sejajar, dan caranya adalah menghormati kebebasan pribadi,
2. mereka menghendaki kebersamaan yang menyenangkan, anarki, ide-ide kesenangan, beragam kesenangan, sensualitas, persahabatan, keadilan, toleransi, kebebasan, kebebasan seksual, kedamaian, dan sebagainya,
3. mereka menghendaki akses bebas untuk sumber-sumber informasi, seni, dan dunia tanpa batas atau diskriminasi.

Jadi dari uraian singkat di atas hedonisme merupakan salah satu paham yang mengedepankan prinsip kesenangan. Ketika kita akan berbuat sesuatu maka orientasi

utama adalah berapa kesenangan yang akan diperoleh dari tindakan tersebut. Suatu saat bisa jadi aturan dalam sebuah komunitas dapat dikalahkan atau tidak mampu membendung arus kesenangan yang menguasai para penghuninya.

## BAB 3

### PEMBAHASAN

#### 3.1. Tokoh dan Penokohan *Mourning Becomes Electra*

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa penampilan fisik, pikiran dan watak tokoh dalam sebuah karya sastra dapat diketahui dari apa yang ia ucapkan, perbuat, dan juga apa yang ia pikirkan. Selain itu, pendapat tokoh-tokoh lain dalam karya sastra tersebut serta deskripsi dari pengarang juga dapat dijadikan pedoman untuk mengungkapkan tokoh tertentu. Dalam drama terdapat satu pengecualian, yaitu pengarang tidak memberikan deskripsi tentang tokoh-tokohnya. Deskripsi tersebut diberikan dalam bentuk *stage directions* yang berfungsi untuk mengarahkan *performance* drama tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan tokoh dalam sebuah teks drama bisa ditelusuri melalui ucapan, perbuatan, pendapat tokoh lain dan juga *stage directions*. Analisis tokoh dan penokohan dalam drama *Mourning Becomes Electra* (selanjutnya disingkat MBE-pen) akan diuraikan berikut ini dengan berdasarkan urutan kemunculan dalam cerita drama tersebut bukan berdasarkan pada urutan keutamaan tokoh.

##### 3.1.1. Tokoh Christine Mannon

Tokoh Christine Mannon adalah istri Ezra Mannon. Pada usianya yang sedang merangkak menuju ke paruh baya, empat puluh (40) tahun, Christine Mannon

merupakan sosok wanita yang sangat cantik dan menarik. Bahkan usia tersebut disamarkan dengan penampilan fisiknya yang tampak lebih muda. Christine Mannon adalah wanita dengan wajah cantik, berpostur tinggi dan anggun. Kecantikan yang Christine miliki sangat unik dan juga mempesona bagi yang melihatnya. Salah satu bagian yang mendukung kecantikannya adalah warna rambut yang unik, yaitu campuran antara warna coklat tembaga dan emas keperakan yang saling berpadu. Matanya juga memancarkan pesona tersendiri. Selain mata yang berbinar, ia juga memiliki warna mata tidak kalah menarik, yaitu biru keunguan. Mata yang menarik tersebut semakin menarik ditambah dengan alis yang tebal dan jelas di atas hidungnya yang mancung. Kecantikan Christine tersebut ditambah lagi dengan bentuk bibir yang sangat menarik perhatian. Bibirnya besar dan sensual dengan bibir bawah tebal dan bibir atas tipis seperti busur yang di atasnya dihiasi dengan segaris rambut tipis. Kecantikan dan pesona Christine tersebut terlihat jelas pada kutipan *stage directions* berikut;

*(CHRISTINE MANNON is a tall striking-looking woman of forty but she appears younger. She has a fine, voluptuous figure and she moves with a flowing animal grace. She wears a green satin dress, smartly cut and expensive, which brings out the peculiar color of her thick curly hair, partly a copper brown, partly a bronze gold, each shade distinct and yet blending with the other. Her face is unusual, handsome rather than beautiful. ...only the deep-set eyes, of a dark violet-blue, are alive. Her black eyebrows meet in a pronounced straight line above her strong nose. Her chin is heavy, her mouth large and sensual, the lower lip full, the upper a thin bow, shadowed by a line of hair... (O'Neill, 1959: 230).*

Pada wajah yang cantik itu terlihat adanya sesuatu yang disembunyikan yang menimbulkan kesan aneh pada wajah itu. Keanehan wajah itu digambarkan seperti

orang yang memakai topeng sehingga orang lain tidak bisa melihat wajah aslinya. Hal tersebut terungkap pada *stage directions* dan percakapan antara Louisa, istri seorang tukang kayu, Amos Ames, dan sepupunya, Minnie, berikut;

*...One is struck at once by the strange impression it gives in repose of being not living flesh but a wonderfully life-like pale mask,...*

.....

MINNIE (*in an awed whisper*) My! She's awful handsome, ain't she?

LOUISA Too furrin lookin' fur my taste.

MINNIE Ayeh. There's somethin' queer lookin' about her face.

AMES Secret lookin'—'s if it was a mask she'd put on (O'Neill, 1959: 230).

Walaupun tampak seperti wajah topeng, Christine Mannon tetap saja merupakan sosok perempuan yang menggairahkan. Kecantikan Christine Mannon tersebut juga diakui oleh suaminya, Ezra Mannon yang selalu mengagumi kecantikannya seperti yang ia ungkapkan melalui perkataannya kepada Christine berikut; "MANNON ...You have changed, somehow. You are prettier than ever— But you always were pretty." (O'Neill, 1959: 263).

Christine dapat dikatakan sebagai seorang gadis yang beruntung karena berhasil mendapatkan seorang suami keturunan Mannon yang kaya. Ia dilahirkan di tengah keluarga yang tidak begitu kaya karena ketika Ezra menikahinya Christine tidak memiliki uang sama sekali, begitu juga dengan orangtuanya. Ia merupakan anak dari perkawinan campuran antara orang Perancis dan Belanda. Pekerjaan ayahnya sebagai seorang dokter tidak dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran keluarga. Kondisi keluarga tersebut tergambar dalam perkataan Louisa saat bercakap-

cakap dengan Ames, Minnie dan Seth, seorang tukang kebun yang telah bekerja di keluarga Mannon selama 60 tahun, berikut;

LOUISA ... She ain't Mannon kind. French and Dutch descended, she is. ... Her father's a doctor in New York, but he can't be much of a one 'cause she didn't bring no money when Ezra married her. (O'Neill, 1959: 229).

Namun di balik kecantikannya Christine juga memiliki perangai dan sikap yang tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka memang mengakui kecantikannya tetapi mereka juga menemukan hal yang tidak mereka sukai pada diri Christine. Pengungkapan rasa tidak suka tersebut diwakili oleh Louisa dan Ames berikut;

LOUISA Which is more you kin say fur his wife. Folks all hates her!

.....

LOUISA ...I couldn't help givin' him a dig about Ezra's wife.

AMES Wal, don't matter much. He's allus hated her (O'Neill, 1959: 229-230).

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa tokoh Christine Mannon merupakan seorang wanita yang cantik, sensual dan menggairahkan. Kecantikan itu tersirat dari penampilan fisik mulai dari rambut sampai kakinya. Namun, di balik kecantikannya, Christine memancarkan sesuatu yang aneh di wajahnya, yaitu pancaran wajah topeng yang kosong.

### **3.1.2. Tokoh Lavinia Mannon**

Tokoh Lavinia Mannon dapat dikategorikan sebagai tokoh utama drama *MBE* karena ia terlibat dalam peristiwa-peristiwa dalam drama tersebut mulai dari awal cerita

sampai akhir cerita. Lavinia juga merupakan salah satu tokoh yang memunculkan konflik-konflik drama MBE.

Tokoh Lavinia Mannon digambarkan sebagai seorang perempuan berusia dua puluh tiga (23) tahun. Walaupun ia masih muda orang akan menduganya lebih tua dari usia sebenarnya. Tinggi badannya seperti tinggi badan ibunya, Christine. Lavinia bertubuh kurus dengan dada rata. Ketidakmenarikan tubuhnya semakin menonjol lagi dengan warna baju yang tidak menarik, yaitu pakaian sederhana yang berwarna hitam. Deskripsi mengenai sosok Lavinia terdapat dalam kutipan *stage directions* berikut;

*(They are about to start when the front door of the house is opened and LAVINIA comes out to the tops of the steps where her mother had stood. She is twenty-three but looks considerably older. Tall like her mother, her body is thin, flat-breasted and angular, and its unattractiveness is accentuated by her plain black dress...)*(O'Neill, 1959: 231).

Gerak anggun yang dimiliki ibunya tidak ia miliki. Gerakan Lavinia lebih condong ke gerakan yang kaku dengan memposisikan bahunya secara tegak seperti sikap militer. Suaranya jauh dari suara wanita pada umumnya yang lemah lembut dan justru mengandung kesan bahwa setiap kali ia berbicara nada bicara yang terdengar adalah nada memerintah, seperti tampak pada kutipan *stage directions* berikut; “*Her movements are stiff and she carries herself with a wooden, square-shouldered, military bearing. She has a flat dry voice and a habit of snapping out her words like an officer giving orders...*”.(O'Neill, 1959: 231).

Kesan akan nada suara memerintah yang dimiliki Lavinia juga dirasakan oleh adiknya, Orin, yang sudah sangat mengenal Lavinia sejak ia kecil. Kesan tersebut dinyatakan secara langsung oleh Orin, yaitu dengan memberikan nama panggilan khusus untuk Lavinia, yaitu *old bossy fuss-buzzer*, orang cerewet yang berlagak seperti boss, seperti perkataan yang diucapkan oleh Orin berikut; “ORIN .....You certainly are a sight for sore eyes, Vinnie! How are you, anyway, you old bossy fuss-buzzer! Gosh, it seems natural to hear myself calling you that old nickname again ...”(O’Neill, 1959: 287).

Namun demikian, Lavinia pada dasarnya memiliki wajah yang menarik dan mempesona mirip seperti ibunya. Rambutnya memiliki warna unik yang sama seperti ibunya. Bibir yang sensual juga ia miliki. Warna mata ibunya yang mempesona juga ia miliki. Demikian juga dengan bentuk alis dan juga rahangnya. Wajah menarik yang dimiliki oleh Lavinia tersebut terlihat dalam kutipan *stage directions* di bawah ini;

*...But in spite of these dissimilarities, one is immediately struck by her facial resemblance to her mother. She has the same peculiar shade of copper-gold hair, the same pallor and dark violet-blue eyes, the black eyebrows meeting in a straight line above her nose, the same sensual mouth, the same heavy jaw....(O’Neill, 1959: 231).*

Walaupun sama-sama cantik, Christine lebih cantik dari Lavinia. Kekurangan Lavinia tersebut mungkin disebabkan oleh sikapnya yang tidak feminin. Lavinia tidak mau menunjukkan bagaimana sikap seorang perempuan seharusnya, bagaimana seorang perempuan berbicara, bagaimana seorang perempuan berjalan dan bagaimana seorang perempuan menata diri. Sebagai seorang perempuan Lavinia justru



menunjukkan sikap yang maskulin seperti tersurat pada kutipan *stage directions* di bawah ini;

*But it is evident LAVINIA does all in her power to emphasize the dissimilarity rather than the resemblance to her parent. She wears her hair pulled tightly back, as if to conceal its natural curliness, and there is not a touch of feminine allurement to her severely plain get-up. Her head is the same size as her mother's, but on her thin body it looks too large and heavy*(O'Neill, 1959; 231).

Wajah cantik Lavinia memancarkan sesuatu yang sama dengan ekspresi yang terdapat pada wajah ibunya, Christine, yaitu ekspresi topeng. Ketika orang melihat wajahnya seolah-olah yang mereka lihat adalah sebuah topeng yang dilekatkan pada wajahnya, bukan wajah yang sebenarnya. Kutipan *stage directions* berikut menunjukkan hal tersebut; "... Above all, one is struck by the same strange, life-like mask impression her face gives in repose"(O'Neill, 1959: 231). Dalam percakapan antara Louisa dan Minnie berikut ini juga terungkap hal yang sama;

LOUISA (*in a quick whisper to MINNIE*) That's Lavinia!

MINNIE She looks like her mother in face—queer lookin—but she ain't purty like her (O'Neill, 1959: 232).

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara fisik Lavinia memiliki kecantikan yang hampir sama dengan ibunya. Selain itu, ekspresi wajah ibunya yang seperti mengenakan topeng juga terpancar pada wajah Lavinia. Perbedaan kecil yang dimiliki oleh Lavinia adalah bentuk tubuh yang agak kurus dan sikap feminin yang tidak ia miliki.

### **3.1.3. Tokoh Adam Brant**

Tokoh Adam Brant adalah tokoh pendukung yang memang tidak termasuk dalam keluarga Mannon yang diceritakan dalam drama MBE. Namun demikian, Adam Brant mempunyai hubungan darah dengan keluarga Mannon karena Adam merupakan anak dari David Mannon, saudara laki-laki Abe Mannon, ayah Ezra Mannon. Selain adanya hubungan darah dengan keluarga Mannon, Adam Brant juga mempunyai peran yang cukup berarti dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada keluarga Mannon. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tokoh yang satu ini juga dirasa perlu dan penting.

Tokoh Adam Brant merupakan sosok yang mempunyai kepala besar dan rambut hitam yang tebal. Penampilannya tampak seperti seorang pujangga atau penyair karena cara menyisir rambutnya mulai dari dahi ditarik ke arah belakang. Ia mempunyai hidung besar berbentuk bengkok, alis mata yang lebat, dan kulit kehitam-hitaman. Mulutnya memberi kesan bisa berubah dari lemah ke kuat tergantung suasana hati yang ia rasakan. Di bawah hidungnya ia biarkan kumis tumbuh tetapi di janggutnya ia mencukur bersih jambang dan jenggotnya. Adam Brant adalah sosok laki-laki berbadan tinggi, berdada lebar, tegap, dan kuat. Fisik tersebut seolah-olah menggambarkan dirinya yang selalu siap berjuang untuk hidup. Tidak banyak petunjuk jelas yang menandakan bahwa ia adalah seorang kapten kapal, kecuali tangannya yang kuat dan suaranya yang dalam dan berat. Bahkan ia lebih tampak sebagai seseorang yang romantis. *Stage directions* di bawah ini menjelaskan penampilan fisik Adam Brant;

*(...Then CAPTAIN ADAM BRANT enters from the drive, left, front. He starts on seeing LAVINIA but immediately puts on his most polite, winning air...He has abroad, low forehead, framed by coal-black straight hair which he wears noticeably long, pushed back carelessly from his forehead as a poet's might be. He has a big aquiline nose, bushy eyebrows, swarthy complexion, hazel eyes. His wide mouth is sensual and moody—a mouth that can be strong and weak by turns. He wears a moustache, but his heavy cleft chin is clean-shaven. In figure he is tall, broad-shouldered and powerful. He gives the impression of being always on the offensive or defensive, always fighting life. He is dressed with an almost foppish extravagance, with touches of studied carelessness, as if a romantic Byronic appearance were the ideal in mind. There is little of the obvious ship captain about him, except his big, strong hands and his deep voice)(O'Neill, 1959: 240).*

Penampilan Adam Brant yang tidak menandakan bahwa ia seorang kapten kapal tetapi lebih mengarah ke seorang pujangga atau penyair juga ditafsirkan sama oleh Peter, tetangga dan teman Lavinia dan Orin Mannon. Ia dan Seth juga mengakui bahwa wajah Adam Brant mengingatkan dia pada seseorang dan sepertinya orang itu sudah mereka kenal betul, akan tetapi, Peter tidak dapat menentukan siapa orangnya. Namun, Seth sangat meyakini bahwa Adam Brant mirip sekali dengan semua laki-laki dalam keluarga Mannon, termasuk ayah dan saudara laki-laki Lavinia, Ezra dan Orin Mannon, seperti terungkap pada kutipan-kutipan cakapan di bawah ini;

PETER Gosh! I'm glad to hear you say that, Vinnie. I was afraid—I imagined girls all like him. He's such a darned romantic-looking cuss. Looks more like a gamble or a poet than a ship captain. I got a look as he was coming out of your gate—I guess it was the last time he was here. Funny, too. He reminded me of someone. But I couldn't place who it was (O'Neill, 1959: 235).

....

SETH..I believe anything you tell me to believe....(A pause. Then he asks slowly) Ain't you noticed this Brant reminds you of someone in looks?

LAVINIA (struck by this) Yes, I have—ever since I first saw him—but I've never been able to place who--- Who do you mean?

SETH Your Paw, ain't it, Vinnie?

LAVINIA (*startled—agitatedly*) father? No! It can't be! (*Then as if the conviction were forcing itself on her in spite of herself*) Yes! He does—something about his face—that must be why I've felt—(*then tensely as if she were about to break down*) Oh! I won't believe it! You must be mistaken, Seth! That would be too--!

SETH He ain't only like your Paw. He's like Orin, too—and all the Mannons I've known (O'Neill, 1959: 238-239).

Kemiripan Adam Brant dengan Ezra Mannon selain terletak pada bentuk fisik dan wajahnya juga terdapat pada ekspresi wajah yang merupakan ciri khas keluarga Mannon, yaitu wajah yang seperti mengenakan topeng yang mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang mereka sembunyikan, seperti diterangkan pada kutipan *stage directions* berikut; “....*One is struck at a glance by the peculiar quality his face in repose has of being a life-like mask rather than living flesh...*” (Neill, 1959: 240).

Menurut Lavinia usia Adam Brant adalah tiga puluh enam (36) tahun, seperti yang ia katakan ketika ia sedang bercakap-cakap dengan Seth;

SETH How old is that Brant, Vinnie?

LAVINIA Thirty-six, I think (O'Neill, 1959: 239)

Tidak ada yang tahu pasti tentang asal usul Adam Brant, begitu juga dengan Lavinia. Seiring dengan berjalannya waktu, sejarah hidup Adam Brant terungkap satu per satu, begitu juga sejarah keluarga Mannon. Ternyata Adam Brant adalah sepupu Ezra Mannon. Ayahnya, David Mannon, saudara laki-laki Abe Mannon, diusir oleh orang tuanya karena telah menikahi seorang perawat keluarganya yang bernama Marie Brantome yang merupakan orang biasa. Kebencian dan kekecewaan orangtuanya

terhadap David Mannon sangat mendalam sampai-sampai rumah mereka dirubuhkan dan kemudian dibangun kembali. Hal tersebut terungkap melalui percakapan antara Seth dan Lavinia di bawah ini;

SETH More speshully he calls to my mind your Grandpaew's brother, David. How much do you know about David Mannon, Vinnie? I know his name's never been allowed to be spoke among Mannons since the day he left—but you've likely heard gossip, ain't you—even if all happened before you was born.

LAVINIA I've heard that he loved the Canuck nurse girl who was taking care of Father's little sister who died, and had to marry her because she was going to have a baby; and that Grandfather put them both out of the house and then afterwards tore it down and built this one because he wouldn't live where his brother had disgraced the family. But what has that old scandal got to do with—(O'Neill, 1959: 239).

Seth juga menambahkan bahwa setelah diusir, keluarga Mannon tidak mengetahui nasib pasangan muda tersebut, kecuali satu hal, yaitu bahwa mereka memiliki seorang bayi laki-laki. Menurut Seth, bayi laki-laki itu adalah Adam Brant yang memakai nama belakang ibunya bukan nama keluarga Mannon. Masa lalu Adam Brant tersebut diungkapkan dalam cakapan Seth dengan Lavinia di bawah ini;

SETH Wait. Right after they was throwed out they married and went away. There was talk they'd gone out West, but no one knew nothin' about 'em afterwards—'ceptin' your Grandpaw let out to me one time she'd had a baby—a boy. He was cussin' it. (*impressively*) It's about her baby I've been thinkin', Vinnie.

LAVINIA (*a look of appalled comprehension growing on her face*) Oh!.....

SETH Ayeh! That'd make it right. And here's another funny thing—his name. Brant's sort of queer fur a name. I ain't never heard tell of it before. Sounds made up to me—like short fur somethin' else. Remember what that Canuck girl's name was, do you, Vinnie. Marie Brantome! See what I'm drivin' at? (O'Neill, 1959: 239).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penampilan fisik yang dimiliki oleh Adam Brant mirip dengan penampilan fisik Ezra Mannon, mulai dari kepala sampai ke kaki. Bahkan, wajahnya pun mirip sekali, termasuk ekspresi wajahnya yang seperti wajah mengenakan topeng. Namun, Adam Brant merupakan salah satu anggota keluarga Mannon yang kurang beruntung karena sejak masih kecil ia mengalami berbagai macam derita hidup.

#### **3.1.4. Tokoh Ezra Mannon**

Tokoh Ezra Mannon merupakan tokoh pendukung dalam drama MBE. Dikatakan demikian karena dalam drama MBE keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi tidaklah begitu banyak. Bahkan dapat dikatakan kemunculannya dalam MBE hanya sesaat saja. Namun demikian, peran yang ia mainkan mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh lain. Keterlibatan Ezra Mannon dalam MBE sangat terbatas, yaitu hanya dengan dua tokoh lainnya, istrinya, Christine Mannon dan juga anak perempuannya, Lavinia Mannon. Pengungkapan penampilan fisik, watak dan juga peran sosialnya ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung. Pengungkapan secara langsung dapat dilihat dari *stage directions* drama MBE sedang secara tidak langsung melalui ucapan tokoh lain.

Tokoh Ezra Mannon digambarkan sebagai laki-laki yang telah memasuki usia paruh baya, lima puluh (50) tahun, dengan postur tubuh yang kurus, tinggi, dan bertulang besar. Jasa dan juga peran Ezra yang besar dalam kemiliteran membuatnya

mencapai kedudukan penting dalam dunia militer, yaitu sebagai brigadir jenderal. Kiprah yang ia lakukan dalam dunia militer mempengaruhi gerak dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sikap dan sifat militer yang tegas, keras dan disiplin. Hal tersebut didukung oleh kualitas suara yang berat dan dalam. Kesan bahwa Ezra merupakan sosok yang mempunyai wewenang atau kekuasaan yang tinggi juga didukung oleh ekspresi wajah yang kaku seperti topeng. Pengungkapan tersebut terlihat dalam *stage directions* berikut;

*...A moment later EZRA MANNON enters from left, front. He stops short in the shadow for a second and stands, erect and stiff, as if at attention, staring at his house, his wife and daughter. He is a tall, spare, big-boned man of fifty, dressed in the uniform of a brigadier-general. One is immediately struck by the mask-like look of his face in repose, more pronounced in him than in the others. He is exactly like the portrait in his study, ..., except that his face is more lined and lean and the hair and beard are grizzled. His movements are exact and wooden and he has a mannerism of standing and sitting in still, pose attitudes that suggest the statues of military heroes. When he speaks, his deep voice has a hollow repressed quality, as if he were continually withholding emotion from it. His air is brusque and authoritative) (O'Neill, 1959: 262-263).*

Pengungkapan sosok Ezra juga dapat dilihat dari *stage directions* berikut ini, yaitu berdasarkan potret yang ada dalam ruang kerjanya yang dibuat sepuluh tahun sebelumnya. Wajahnya sangat tampan, namun wajah itu hampa karena tidak memancarkan emosi dari pemiliknya sama sekali sehingga wajah itu tampak mirip topeng:

*SCENE— In the house. Above the fireplace, in a plain frame, is a large portrait of EZRA MANNON himself, painted ten years previously. One is struck by the startling likeness between him and ADAM BRANT. He is a tall man in his early forties, with a spare, wiry frame, seated stiffly in an armchair, his hands on the arms, wearing his black judge's robe. His face is*

*handsome in a stern, aloof fashion. It is cold and emotionless and has the same strange semblance of a life-like mask that we have already seen in the faces of his wife and daughter and BRANT (O'Neill, 1959: 247).*

Dalam kutipan tersebut kita juga dapat mengetahui bahwa ada satu kemiripan antara tokoh Ezra dengan tokoh yang lain, yaitu tokoh Christine Mannon, Lavinia Mannon dan Adam Brant. Kemiripan itu adalah wajah yang seperti mengenakan topeng yang tidak mengekspresikan emosi, perasaan dan juga jiwa orang yang memakainya.

Tokoh Ezra Mannon berasal dari keluarga kaya yang mewariskan kepadanya sebuah bisnis keluarga yang cukup besar. Bisnis keluarga tersebut bergerak dalam bidang perkapalan yang kemudian berkembang pesat menjadi perusahaan pengapalan besar seperti yang dinyatakan oleh Seth ketika bercakap-cakap dengan Louisa dan Minnie; “SETH Ezra’s made a pile, and before him, his father, Abe Mannon, he inherited some and made a pile more in shippin’. Started one of the fust Western Ocean packet lines” (O'Neill, 1959: 229)

Di samping berhasil dalam dunia bisnis, tokoh Ezra Mannon juga berhasil dalam peran sosialnya sebagai bagian dari tugasnya sebagai abdi negara yang baik dan juga sebagai anggota masyarakat. Dalam dunia militer tidak dapat dipungkiri lagi bahwa memang Ezra memiliki prestasi yang tinggi dengan pangkat yang ia dapatkan, yaitu Brigadir Jendral. Sebagai anggota masyarakat Ezra Mannon sudah membuktikan bahwa dirinya memiliki kualitas intelektual yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Setelah bergabung dengan angkatan bersenjata Amerika dan



mengambil alih bisnis keluarga setelah ayahnya meninggal, Ezra kemudian merasa haus akan ilmu pengetahuan lain, yaitu ilmu hukum, yang sama sekali berbeda dengan dua keahlian lain yang telah ia miliki. Sekali lagi ia membuktikan bahwa dirinya juga berbakat dalam bidang yang satu itu. Hal tersebut dibuktikan dengan posisi hakim yang ia peroleh. Namun, prestasi Ezra Mannon tidak berhenti sampai di situ karena Ezra kemudian tertarik untuk mempelajari politik. Dalam bidang tersebut karir Ezra juga bagus yang dibuktikan dengan terpilihnya Ezra Mannon sebagai Walikota. Sepak terjang Ezra Mannon dalam berbagai bidang kehidupan tersebut tersurat dalam percakapan antara Seth dan Minnie berikut;

MINNIE Ezra's the General, ain't he?

SETH (*proudly*) Ayeh. The best fighter in the hull of Grant's army!

.....

MINNIE How'd he come to jine the army if he's so rich?

SETH Oh, he'd been a soldier afore this war. His paw made him to go to West P'int. He went to the Mexican war and come out a major. Abe died that same year and Ezra give up the army and took holt of the shippin' business here. But he didn't stop there. He learned law on the side and got made a judge. Went in fur politics and got 'lected mayor. He was mayor when this war broke out but he resigned to once and jined the army again. And now he's riz to be General...(O'Neill, 1959: 229).

Seperti uang yang memiliki dua sisi yang berbeda, Ezra disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan tersebut adalah sikap arogan sangat jelas ia tunjukkan. Keangkuhannya tersebut dirasakan oleh orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, sebab ia tidak pernah bersosialisasi dengan mereka. Sikap ini barangkali dipengaruhi oleh sikap militer yang selalu berjalan tegak dengan dada membusung ke depan dan juga oleh status sosialnya yang tinggi sebagai

orang kaya. Opini tersebut terungkap dalam percakapan antara Minnie dan Seth berikut;

MINNIE What kind is he?  
SETH (*boastfully expanding*) He's able, Ezra is! Folks think he's cold-blooded and uppish, 'cause he's never got much to say to 'em...  
SETH .....Oh, he's able, Ezra is!  
AMES Ayeh. This town's real proud of Ezra (O'Neill, 1959: 229).

Dari uraian di atas sosok Ezra Mannon dapat disimpulkan sebagai seorang laki-laki paruh baya yang mengalami kesuksesan dalam beberapa bidang kehidupan, yaitu militer, politik, hukum dan juga bisnis. Prestasi tersebut tentu menjadi kebanggaan orang-orang di sekitarnya. Selain prestasi yang gemilang, sebagai seorang laki-laki Ezra merupakan sosok laki-laki yang menarik hati wanita karena wajahnya yang tampan dan juga bentuk tubuh yang gagah dan kuat. Wajah dan juga penampilan fisiknya memiliki kemiripan dengan Adam Brant, sepupunya.

### **3.1.5. Tokoh Orin Mannon**

Tokoh Orin Mannon merupakan anak kedua dari Ezra dan Christine Mannon atau adik kandung Lavinia. Dalam drama MBE Orin digambarkan sebagai pemuda berusia dua puluh (20) tahun. Namun, kesan yang tercermin dari penampilan fisiknya mengindikasikan bahwa ia telah berusia cukup dewasa, yaitu tiga puluh tahun, lebih tua sepuluh tahun dari usia sebenarnya, seperti tergambar pada kutipan *stage directions* berikut; . *Although he is only twenty, he looks thirty...* (O'Neill, 1959: 287).

Wajah dan bentuk tubuhnya mirip sekali dengan ayahnya, Ezra Mannon, dan Adam Brant. Banyak sekali kemiripan mereka yang terlihat pada wajah Orin. Orin memiliki bentuk hidung, alis tebal, rambut hitam, tebal dan lurus, seperti yang dimiliki oleh ayahnya dan juga Adam Brant. Karakteristik mulut dan dagunya pun mirip. Selarik kumis di atas bibirnya semakin menonjolkan kemiripan wajahnya dengan Adam Brant. Kutipan *stage directions* berikut ini menunjukkan penampilan fisik Orin;

*(...Then footsteps and voices are heard from off right front and a moment later ORIN MANNON enters with PETER and LAVINIA. One is struck by his startling family resemblance to EZRA MANNON and ADAM BRANT ....., the same aquiline nose, heavy eyebrows, swarthy complexion, thick straight black hair, light hazel eyes. His mouth and chin have the same general characteristics as his father's had, but the expression of his mouth gives an impression of tense oversensitiveness quite foreign to the General's, and his chin is a refined, weakened version of the dead man's... He wears a mustache similar to BRANT's which serves to increase their resemblance to each other)(O'Neill, 1959: 286).*

Ezra Mannon dan Adam Brant memiliki postur tubuh yang tinggi dan tegap sedang Orin juga tinggi tapi kurus. Cara bicaranya tersendat-sendat. Apabila ia tersenyum diwajahnya akan muncul senyuman kekanak-kanakan yang akan membuat hati seorang ibu ingin menyayangnya. Deskripsi tentang hal tersebut terlihat jelas pada *stage directions* berikut ini;

*He is about the same height as MANNON and BRANT, but his body is thin and his swarthy complexion sallow. He wears a bandage around his head high up on his forehead. He carries himself by turns with a marked slouchiness or with a self-conscious square-shouldered stiffness that indicates a soldierly bearing is unnatural to him. When he speaks it is jerkily, with a strange vague, preoccupied air. But when he smiles naturally his face has a gentle boyish charm which makes women immediately want to mother him.*

*...He is dressed in a baggy, ill-fitting uniform—that of a first lieutenant of infantry in the Union Army) (O’Neill, 1959: 286-287).*

Kemiripan wajah Orin dengan wajah Ezra dan Adam Brant juga diakui oleh Christine ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Hazel, adik Peter. Secara kebetulan Christine masih memiliki kesadaran penuh untuk tidak menyebutkan nama Adam Brant. Hampir saja nama itu keluar dari bibirnya seperti tampak dalam kutipan ucapan Christine berikut; “CHRISTINE ...I couldn’t bear to wait and watch coming up the drive—just like---he looks so much like his father at times—and like –what was nonsense I’m talking!”(O’Neill, 1959: 286)

Ekspresi wajah yang tampak seperti mengenakan topeng yang sebelumnya sudah dibahas pada analisis tokoh Christine, Ezra dan Lavinia Mannon, bahkan pada Adam Brant, juga terlihat pada wajah Orin Mannon, seperti dinyatakan dalam *stage directions* berikut; *...There is the same lifelike mask quality of his face in repose...*(O’Neill, 1959: 286).

Dengan demikian Orin Mannon mempunyai kemiripan wajah dan postur tubuh dengan ayahnya, Ezra Mannon dan Adam Brant. Dengan kata lain Orin juga cakap seperti mereka. Namun, karakteristik suara kekanak-kanakan yang dimiliki Orin tidak seperti karakter suara Ezra Mannon dan Adam Brant yang lebih berat. Ia juga memiliki ciri khas yang melekat pada semua wajah keluarga Mannon, mulai dari Ezra Mannon, Christine Mannon, Lavinia Mannon dan bahkan Adam Brant, yaitu wajah yang seperti mengenakan topeng.

### **3.2. Cinta yang Terepresi dalam *Mourning Becomes Electra* dan Faktor Penyebabnya**

Dalam latar belakang (bab 1) telah disebutkan bahwa drama MBE menceritakan sebuah keluarga yang mengalami derita-derita hidup yang disebabkan oleh gairah cinta yang tertekan/terepresi (lihat halaman 5). Gairah cinta yang tertekan tersebut dialami oleh semua anggota keluarga Mannon, mulai Abe Mannon (ayah Ezra), David (paman Ezra), Ezra, Christine, dan Lavinia, serta Orin. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan diuraikan represi cinta yang dialami oleh Ezra, Christine dan Lavinia. Sebenarnya mereka semua memiliki gairah/hasrat cinta yang besar yang ingin mereka curahkan kepada orang yang mereka cintai, namun ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk mewujudkan dan menyalurkannya.

Pada pembahasan mengenai tokoh Christine dapat dilihat bahwa dari penampilan fisiknya Christine merupakan sosok yang cantik dan menggairahkan. Selain itu, pemilihan warna baju yang berwarna-warni juga semakin memperlihatkan dirinya yang seorang hedonis. Kesenangan hidup sangat kental dalam diri Christine. Ia ingin menikmati hidup dengan caranya sendiri. Dalam subbab ini akan lebih dipaparkan secara lebih jelas sifat hedonis yang dimiliki oleh Christine dan Lavinia.

Keluarga Mannon adalah penganut Kristen Puritan. Puritanisme menjadi prinsip hidup mereka. Christine sangat membenci prinsip hidup ini seperti yang dikatakannya kepada Lavinia di bawah ini:

CHRISTINE ...Each time I come back after being away it appears more like a sepulcher! The 'whited' one of the Bible-pagan temple front stuck like a mask on Puritan gray ugliness! (O'Neill, 1959: 237).

.....  
CHRISTINE .What are you moonazing at? Puritan maidens shouldn't peer too inquisitively into Spring!(O'Neill, 1959: 262).

Prinsip hidup yang berbeda antara yang diyakini oleh Christine dengan prinsip yang berlaku dalam keluarga Mannon adalah satu penyebab kebencian Christine. Sebagai orang yang mempunyai kebebasan untuk berbuat apa saja, Christine merasa dikekang dengan kewajibannya menjunjung tinggi prinsip keluarga yang sangat berbeda dengan prinsipnya.

Sebagai penganut Puritan mereka tidak akan mentolerir segala macam perbuatan yang sekiranya bertentangan dengan ketentuan/hukum dari Tuhan. Dalam mengekspresikan hasrat cinta mereka juga tidak boleh berlebihan. Hubungan suami istri pun tidak boleh dilakukan dengan dasar kesenangan/kenikmatan karena tindakan tersebut berarti menduakan Tuhan yang mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa (lihat Tinjauan Pustaka halaman 41-42). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang menghalangi anggota keluarga Mannon untuk menyalurkan gairah seksualnya seperti yang disebut sebelumnya adalah keyakinan mereka bahwa cinta adalah dosa (*love is a sin*), seperti yang dinyatakan oleh Lavinia ketika ia bercakap-cakap dengan Adam Brant tentang orang-orang *Blessed Isles* yang leluasa melampiaskan gairah seksual mereka berikut ini; LAVINIA ...You said they had

found the secret of happiness because they had never heard that love can be a sin” (O’Neill, 1959: 242).

Sebagai akibatnya gairah yang sebenarnya dapat mereka ekspresikan sesuai dengan yang mereka inginkan berubah menjadi gairah yang harus mereka pendam atau represi. Bahkan mereka berusaha untuk tidak menampakkannya di depan orang lain. Berikut ini uraian hasrat cinta yang direpresi yang dimiliki masing-masing anggota keluarga Mannon:

#### 1. Ezra Mannon

Seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya Ezra disebut sebagai tokoh yang memiliki beberapa keunggulan. Selain kelebihan dalam penampilan fisik yang menawan Ezra juga mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi. Namun sepertinya potensi-potensi yang ia miliki tidak dapat membantunya meraih kesuksesan dalam mengarungi bahtera rumah tangga bersama istrinya, Christine Mannon.

Ezra tidak meragukan kenyataan bahwa mereka saling mencintai sejak mereka belum menikah. Dia masih mencintai istrinya sampai perkawinan mereka memasuki usia lebih dari dua puluh tahun. Ezra akan selalu mencintai istrinya sampai maut memisahkan mereka, seperti yang ia ucapkan kepada Christine untuk meyakinkan betapa besar rasa cintanya berikut ini;

MANNON ...For you did love me before we were married. You won’t deny that, will you?

CHRISTINE (*desperately*) I don’t deny anything!

MANNON. ... I love you. I loved you then, and all the years between, and I love you now.... (O’Neill, 1959: 270).

Perasaan cinta yang tumbuh di antara mereka juga sama dengan apa yang orang rasakan pada umumnya. Ketika di antara dua orang berlainan jenis ada cinta maka muncul juga gairah seksual dalam diri mereka. Hasrat itu adalah sebagai sarana untuk menyalurkan rasa cinta itu. Namun, kebahagiaan yang sejak awal membayang di depannya ternyata tidak dapat diraih. Ezra merasa seperti orang yang tidak berdaya menghadapi situasi yang tidak semestinya dihadapi oleh dua orang yang saling mencintai.

Sebagai seorang laki-laki yang dipandang 'serba bisa' oleh masyarakatnya Ezra merasa seperti mendapat pukulan telak ketika ia menyadari bahwa hubungan antara dia sebagai seorang suami dengan Christine, istrinya, tidaklah wajar. Ia merasa tidak merdeka ketika ingin mengekspresikan gairah seksualnya kepada Christine. Ia tidak bebas untuk bernesraan dengan istrinya. Memang selama mereka menikah mereka selalu berada di rumah yang sama dan bahkan dalam kamar yang sama pula. Terciptanya kerenggangan di antara mereka membuat keduanya seperti dua orang asing. Ezra mengumpamakan bahwa ada sebuah dinding yang memisahkan dia dengan istrinya, seperti terlihat pada kutipan berikut; MANNON. ...I want to find what wall is marriage put between us..(O'Neill, 1959: 270).

'Dinding' dalam ucapan Ezra di atas mempunyai makna belunggu. Belunggu yang sudah terbentuk dan terpatri dalam dirinya tersebut merupakan hasil dari didikan keluarga yang sangat memegang teguh kepada keyakinan mereka, Puritanisme yang meyakini bahwa merupakan suatu dosa ketika cinta termasuk cinta suami-isteri



diwujudkan dalam hubungan seksual yang sangat bergairah. Padahal ketika seseorang mencurahkan rasa cintanya kepada orang yang dicintainya dengan segenap hati maka dalam nafsu yang berbicara. Ketika cinta berubah menjadi nafsu maka cinta itu berubah menjadi dosa (lihat Tinjauan Pustaka halaman 41-42). Dengan demikian, setiap anggota keluarga Mannon tidak boleh mencintai seseorang dengan disertai nafsu. Padahal cinta tidak bisa dipisahkan dari nafsu karena cinta itu pada dasarnya nafsu.

Apabila tidak ada keharmonisan hubungan antara suami dan istri, maka akan muncul kemungkinan salah satu dari keduanya mencari kesibukan lain sebagai kompensasi ketidakmampuannya mencari solusi akan masalah yang sedang dihadapi. Atau dengan kata lain, yang bersangkutan berusaha mencari kesibukan yang akan membuatnya melupakan problem dengan pasangannya. Karena rasa kecewa dan tidak berdaya menghadapi masalah yang sedang menderanya, Ezra mencari kesibukan di luar rumah. Dengan begitu ia tidak akan selalu dihantui oleh masalah tersebut. Kutipan percakapan antara Ezra dan Christine berikut menunjukkan dengan jelas hal tersebut;

MANNON ...Then I made up my mind I'do my work in the world and leave you alone in your life and not care. That's why the shipping wasn't enough—why I became a judge and a mayor and such vain truck, and why folks in town look on me as so able! Ha! Able for what? Not for what I wanted most in life! Able only to keep my mind from thinking of what I've lost!...(O'Neill, 1959: 270).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerenggangan hubungan dengan istrinya membuat Ezra sangat terpukul. Cinta yang dulu ia miliki telah pergi

meninggalkannya. Bayangan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera hanya merupakan mimpi belaka. Kutipan tersebut juga menggambarkan cinta Ezra kepada istrinya yang begitu besar. Namun, cinta itu tidak bisa tersalurkan sebagaimana mestinya. Dia merasa sebagai lelaki yang tidak berdaya meskipun dia sudah memperoleh berbagai prestasi dan status terhormat di masyarakat sekitarnya. Ia merasa masih ada yang kurang, yaitu cinta istrinya. Untuk menghilangkan rasa rindu yang menderanya ia menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan bisnisnya. Rasa cinta yang begitu besar untuk istrinya tidak dapat tersalurkan dengan baik karena istrinya tidak mencintainya lagi. Peristiwa ini merupakan kondisi yang menggambarkan dorongan rasa cinta yang terbelenggu. Cinta Ezra terepresi (ditekan) sedemikian rupa karena dinding pemisah di antara dia dengan istrinya.

Sebenarnya pada waktu masih remaja Ezra Mannon pernah merasakan sensasi gairah cinta. Ia jatuh cinta dengan seorang perawat keluarga, Marie Brantome, yang memiliki wajah cantik. Selain cantik, perawat itu juga seorang yang lincah, liar dan periang. Bahkan dapat dikatakan sosok yang bebas. Gambaran mengenai Marie Brantome dapat dilihat dari penjelasan yang diberikan Seth atas pertanyaan yang disampaikan Vinnie tentang sosok perempuan tersebut berikut ini;

LAVINIA (*in a low voice*) What was that Marie Brantome like, Seth?

SETH Marie? She was always laughin' and singin'—frisky and full of life—with something free and wild about her like an animile. Purty she was, too! (*Then he adds*) Hair juast the color of your Maw's and yourn she had (O'Neill, 1959: 261)

Marie yang menjelma menjadi gadis periang, lincah dan bebas itu tentu mengganggu ketentraman kaum laki-laki keluarga Mannon. Ekspresi kebebasan atau

keliaran yang Marie perlihatkan barangkali menjadi inspirasi bagi kaum laki-laki Mannon untuk menjadi bagian dari kebebasan Marie itu, termasuk Ezra. Setiap laki-laki dalam keluarga Mannon tidak bisa menampik dan menghindar dari pesona tubuh dan pribadi Marie. Pesona Marie tersebut seperti yang dikatakan oleh Seth kepada Lavinia dalam kutipan berikut;

SETH Oh, everyone took to Marie—couldn't help it. Even your Paw. He was only a boy then, but he was crazy about her, too, like a youngster would be. His mother was stern with him, while Marie, she made a fuss over him and petted him.

LAVINIA Father, too!

SETH Ayeh—....(O'Neill, 1959: 261).

Ada juga bukti lain yang menunjukkan bahwa semua laki-laki muda keluarga Mannon terpesona dan jatuh cinta kepada Marie. Bukti yang kedua ini diberikan oleh Adam Brant kepada Lavinia ketika dia merasa kesal dan marah kepada Lavinia karena Lavinia menghina ibunya yang dulu merupakan seorang perawat yang membantu keluarga Mannon. Berikut ini kutipan kekesalan yang dikatakan Adam kepada Lavinia;

BRANT ...So that's why you couldn't stand my touching you jast now, is it? You're too good for the son of a servant, eh? By God, you were glad enough before--!

LAVINIA (*fiercely*) It's not true I was only leading you only to find out things!

BRANT ...But, by God, you'll hear the truth of it, now you know who I am....You're a coward like all Mannons , when it comes to facing the truth about themselves?...I'll be he never told you your grandfather, Abe Mannon, as well as his brother, loved my mother!(O'Neill, 1959: 243-24).

Ketertarikan Ezra kepada Marie Brantome sedikit demi sedikit berubah menjadi benih kebencian karena akhirnya ia mengetahui bahwa ada penghalang yang menghadang cintanya untuk Marie. Penghalang itu tidak lain adalah pamannya sendiri, David Mannon. Konflik tersebut seperti yang dikemukakan oleh Seth ketika ia sedang membicarakan jerat pesona Marie terhadap laki-laki muda keluarga Mannon kepada Lavinia dalam kutipan percakapan berikut; “SETH ...but he hated her worse than anyone when it got found out she was his Uncle’s fancy woman” (O’Neill, 1959: 261). Dari kutipan tersebut dapat dilihat pula bahwa di antara dua laki-laki dewasa, Abe dan David Mannon, serta seorang laki-laki remaja, Ezra Mannon, Marie Brantome akhirnya memilih David sebagai pemenang cintanya.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya Ezra Mannon juga merupakan sosok laki-laki yang normal yang memiliki sifat dasar manusia yaitu memiliki cinta, nafsu, hasrat dan gairah seksual seperti laki-laki normal pada umumnya. Namun, karena prinsip keluarga yang ‘mengharamkan’ penyaluran gairah seks yang berlebihan maka Ezra tidak dapat mengekspresikan gairah itu dengan bebas merdeka. Prinsip itu adalah hubungan suami istri merupakan suatu kewajiban untuk meneruskan garis keturunan, dan bukan untuk tujuan yang lainnya. Oleh karena itu, ia mengekang gairah cintanya agar tidak melanggar pagar yang mengelilingi dirinya, *love is a sin*. Sebenarnya Ezra Mannon ingin berubah menjadi ‘laki-laki tulen’ sekembalinya dari perang, namun, keadaan sudah berubah karena Christine, istrinya, telah menemukan seorang penggantinya, Adam Brant. Niat Ezra untuk memperbaiki

hubungan dengan Christine tampak pada kutipan percakapan antara Ezra dan Christine di bawah ini;

CHRISTINE Ezra! Please!

MANNON I want that said! Maybe you have forgotten it. I wouldn't blame you. I guess I haven't said it or showed it much—ever. Soemthing queer in me keeps me mum about the things I'd like most to say—keeps me hiding the things I'd like to show. Something keeps me sitting numb in my own heart—like a statue of a dead man in a town square...I want to find what that wall is marriage put between us! You've got to help me to smash it down! We have twenty good years still before us! I've been thinking of what we could do to get back to each other. ...You'll find I've changed, Christine. I'm sick of death! I want life! Maybe you could love me now! (*In a note of final desperate pleading*) I've got to make you love me! (O'Neill, 1959: 270).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ezra sebagai seorang suami juga ingin berbagi kasih dengan istrinya dan ia sangat ingin mencoba segala macam cara untuk menemukan kebahagiaan rumah tangga bersama Christine tetapi niat tersebut tidak disambut dengan baik oleh Christine.

Kalau dikaitkan dengan teori struktur kepribadian manusia, kondisi tokoh Ezra dapat ditafsirkan bahwa Ezra sebagai 'aku'/ego dengan segala kelebihan dan kekurangannya sangat ingin mewujudkan gairah seks dalam arus cintanya kepada istrinya sendiri. Namun, keinginan itu dihalangi oleh tembok tebal yang tinggi berupa keyakinannya bahwa cinta dapat menjadi dosa jika berlebihan (lihat Tinjauan Pustaka halaman 41-42). Ezra sebagai ego yang dikuasai oleh id tidak bisa berbuat bebas karena ada superego yang lebih kuat, yaitu Puritanisme.

## 2. Christine Mannon

Hasrat cinta Christine yang direpresi pada dasarnya merupakan akibat dari penolakan diri Ezra untuk tidak mewujudkan cintanya. Sebagai seorang hedonis, tentu Christine mendambakan Ezra sebagai suami yang dapat memberinya kepuasan seksual. Benteng *'love is a sin'* yang menyebabkan Ezra 'tertekan' juga menimbulkan akibat yang sama bagi diri Christine. Ia menjadi seorang perempuan dan istri yang 'dipaksa menekan gairahnya'. Padahal dari penampilan fisiknya (lihat Pembahasan tokoh Christine halaman 46-47). Christine merupakan sosok wanita yang cantik, seksi, mempesona dan menggairahkan. Gairah yang tampak dari aura tubuhnya mencerminkan gelora gairah cinta yang ada dalam dirinya. Tentu saja penolakan Ezra atas dirinya sangat menyiksa Christine.

Salah satu tujuan dari sebuah perkawinan adalah untuk melahirkan generasi penerus keluarga (lihat Tinjauan Pustaka halaman 41). Tujuan itulah yang menjadi pijakan Ezra ketika menikah. Namun, bagi Christine tidaklah demikian adanya. Menikah dan bercinta bagi Christine selain untuk meneruskan keturunan juga untuk menyalurkan hasrat cinta dan gairah seksnya. Gairah seks merupakan *basic instinct* manusia yang diciptakan Tuhan kepada semua umat manusia, bahkan juga kepada semua hewan. Dengan demikian, keinginan Christine untuk mewujudkan keintiman bersama suaminya adalah merupakan kebutuhan biologis dan juga alami.

Harapan dan angan-angan yang ia sandarkan kepada Ezra gagal diraihinya karena Ezra tidak dapat membantunya untuk mewujudkannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Ezra menolaknya. Tentu hal tersebut membuatnya kecewa dan

'sakit'. Kecewa dan putus asa yang Christine rasakan tersebut terurai dari perkataan Christine ketika mencurahkan isi hati yang sebenarnya kepada Ezra, suaminya, berikut;

CHRISTINE ...*(Then her voice changes, as if she had suddenly resolved on a course of action, and becomes deliberately taunting)* You want the truth? You've guessed it! You've used me, you've given me children, but I've never once been yours! I never could be And whose fault is it? I loved you when I married you! I wanted to give myself! But you made me so I couldn't give!...(O'Neill, 1959: 274).

Ego Christine tidak bisa memenuhi dorongan libidonya karena terhalang superego Ezra yaitu *'love is a sin'*. Jadi selama perkawinan mereka Christine tidak pernah merasakan kebahagiaan seorang isteri yang bersumber dari kepuasan seksual. Lebih parah lagi, dia sudah merasa jijik dengan suaminya sendiri seperti ucapan yang dia sampaikan kepada suaminya; "CHRISTINE ...You filled me with disgust!" (O'Neill, 1959: 274).

Hal ini terus menyiksa dirinya selama perkawinannya dengan Ezra sampai akhirnya penderitaan tersebut terobati dengan munculnya Adam Brant yang masih muda, berbadan tegap dan tampan. Ia merasa sangat senang dan bahagia karena Adam tahu apa yang ia butuhkan dan dambakan dari seorang laki-laki. Gejolak yang tertimbun dalam dirinya sudah tidak bisa lagi ditahan dan ingin keluar. Hal tersebut terlihat pada ekspresi Christine ketika berbicara dengan Vinnie;

CHRISTINE. I hope you realize I never would have fallen in love with Adam if I'd had Orin with me. When he had gone there was nothing left—but hate and a desire to be revenged—and a longing for love! And it was then I met Adam. I saw he loved me—(O'Neill, 1959: 250).

Gairah cinta dan keinginannya untuk balas dendam telah menutup matanya terhadap kenyataan bahwa ia telah memiliki status perkawinan. Keduanya saling mencintai satu sama lain, seperti diungkapkan Christine kepada Adam berikut;

CHRISTINE. Oh, I know I've made one blunder after another. It's as if love drove me on to do everything I shouldn't. I never should have brought you to this house. Seeing you in New York should have been enough for me. But I loved you too much. I wanted you every possible moment we could come home. (O'Neill, 1959: 255).

Ungkapan perasaan tersebut menunjukkan bahwa Christine sangat memuja Adam. Tindakannya tersebut dilandasi oleh sifat hedonis yang tidak tercukupi pemenuhannya. Bahkan ia tidak ragu untuk mengakui di depan Ezra bahwa keberadaan Adam mampu menggantikan Ezra yang tidak mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

CHRISTINE I've lied about everything! I lied about Captain GBrant! He is Marie Brantome's son! And it was I he came to see, not Vinnie! I made him come!

MANNON (*seized with fury*) You dared--! You--! The son of that--!

CHRISTINE Yes, I dared! And all my trips to New York weren't to visit Father but to be with Adam! He's gentle and tender, he's everything you've never been. He's what I've longed for all these years with you—a lover! I love him! So now you know the truth! (O'Neill, 1959: 275-276).

Kutipan tersebut mengemukakan dengan sangat jelas bahwa Adam memenuhi semua kriteria yang ia tentukan sebagai pemuas hasratnya sebagai seorang hedonis. Dalam hal ini superego, status perkawinan, tidak mampu menahan hasrat id tersebut, sehingga akhirnya perang antara id dan superego dimenangkan oleh id (lihat Tinjauan Pustaka halaman 29-32). Christine dapat menyalurkan gairahnya kepada Adam Brant yang mencintainya, seperti yang dikatakan oleh Lavinia kepada Christine



tentang kesaksiannya atas perselingkuhan ibunya dengan Adam dalam kutipan berikut;

LAVINIA (*accusingly*) To New York! (CHRISTINE *starts*) LAVINIA *hurries on a bit incoherently*). . . . Because I waited outside Grandfather's house and followed you. I saw you meet Brant!

CHRISTINE (*alarmed but concealing it—coolly*) Well, what if you did? I told you myself I ran into him by accident—

...

LAVINIA I asked the woman in the basement. He had hired the room under another name, but she recognized his description. She said you had come there often in the past year.

CHRISTINE (*desperately*) It was the first time I had ever been there. He insisted on my going. He said he had to talk to me about you. He wanted my help to approach your father—

LAVINIA (*furiously*) How can you lie like that? How can you be so vile as to try to use me to hide your adultery?

...

LAVINIA Stop lying, I tell you! I went upstairs! I heard you telling him—"I love you, Adam"—and kissing him! (O'Neill, 1959: 248-249).

Agar cintanya kepada Brant dapat dicurahkan secara maksimal Christine berniat untuk memutuskan hubungan perkawinannya dengan Ezra. Karena mata yang sudah dibutakan oleh cinta yang penuh gairah Christine akan melakukan apa pun walaupun memang hal itu memerlukan pengorbanan yang tidak kecil. Ia berniat menyingkirkan Ezra yang memang sudah tidak ia inginkan lagi dan kemudian kabur dengan Adam dengan membuat sebuah skenario pembunuhan yang tidak kentara seperti yang ia katakan kepada Adam di bawah ini;

CHRISTINE ...I saw it one day a few weeks ago—it was as if some fate in me forced me to see it!...I've written something here. I want you to get it....

BRANT But—if he dies suddenly, won't Vinnie—

CHRISTINE There'll be no reason for her to suspect. She's worried already about his heart...

BRANT Poison! (O'Neill, 1959: 257-258)

Cita-cita Christine untuk lari dengan Brant hampir menjadi kenyataan dengan matinya Ezra. Namun, belum sempat mereka melaksanakan rencana mereka untuk kabur ke *Blessed Isles* Brant dibunuh oleh Orin dan Vinnie.

Kisah cinta antara Christine dengan Adam Brant sangat jelas menunjukkan kuasa id, gairah seks, yang begitu kuat menguasai Christine sehingga superego yang ada, yaitu status perkawinan, tidak berdaya menghadapinya. Id yang bekerja dengan *pleasure principle* telah menguasai Christine yang juga menjunjung prinsip kesenangan, sehingga gairah untuk mencapai kesenangan tersebut tersalurkan.

### 3. Lavinia (Vinnie)

Cinta Vinnie yang terepresi adalah cintanya kepada Adam Brant. Kehadiran Adam Brant dalam kehidupannya telah membuat Vinnie bahagia. Kemiripan wajah dan fisik Adam dengan ayahnya merupakan salah satu sebab ia jatuh cinta kepada Adam. Jadi, selain masih muda Adam adalah sosok pemuda yang gagah dan tampan bahkan mempesona dan pandai merayu seperti seorang laki-laki yang merayu kekasihnya. Berikut adalah contoh usaha Adam dalam merayu Vinnie ketika mereka bercakap-cakap tentang kapalnya dan juga suatu Kepulauan Impian dalam kutipan berikut:

LAVINIA ...You said you loved them more than you've ever loved a woman. Is that true, Captain?

BRANT (*with forced gallantry*) Aye. But I meant, before I met you...

BRANT (*then with a confused, stupid persistence he comes closer to her, dropping his voice again to his love-making tone*) Whenever I remember those islands now, I will always think of you, as you walked beside me that night with your hair blowing in the sea wind and the moonlight in your eyes! (O'Neill, 1959: 242-243).

Vinnie menyadari bahwa ia jatuh cinta kepada Adam dan ingin mewujudkan mimpi akan cintanya itu. Namun, keinginan itu tidak dapat ia raih karena ada sesuatu dalam dirinya yang melarang untuk berbuat seperti yang diinginkannya. Sesuatu itu adalah suatu keyakinan yang harus ia pegang teguh bahwa cinta itu adalah sebuah dosa. Jadi, ketika ia jatuh cinta kemudian mewujudkan hasrat cinta itu ke dalam bentuk kemesraan dengan orang yang ia cintai, sama saja ia telah melakukan dosa. Keyakinannya tersebut tersirat dari ucapannya ketika berbincang-bincang dengan dengan Adam berikut; “LAVINIA ...You said they had found the secret of happiness because they had never heard that love can be a sin” (O’Neill, 1959: 242). Bahkan melalui kutipan di bawah ini Vinnie secara tegas menyatakan kepada Peter bahwa ia tidak mau berurusan dengan cinta karena ia sangat membenci cinta; “LAVINIA (*stiffening—brusquely*) I don’t know anything about love! I don’t want to know anything! (*intensely*) I hate love!”(O’Neill, 1959: 234).

Namun, gairah cinta yang ia rasakan harus ia tekan di hati yang paling dalam, dan jangan sampai keluar untuk mencari cara pelampiasannya. Secara sadar ia tidak bisa menikmati gairah cintanya, namun di alam bawah sadarnya Vinnie masih mencintai Adam Brant. Hal tersebut terungkap ketika Vinnie merasa tidak sabar lagi ingin menikmati cinta yang penuh gairah bersama Peter:

LAVINIA. ....Listen, Peter! Why must we wait for marriage? I want a moment of joy—of love—to make up for what’s coming!...(She kisses him with desperate passion) Kiss me! Hold me close! Want me! Want me so much

you'd murder anyone to have me! I did that—for you!...Want me! Take me, Adam! (O'Neill, 1959: 374).

Perkataan itu keluar begitu saja dari bibir Lavinia ketika ia sedang bersama dengan Peter. Dari kutipan tersebut terbukti bahwa secara tidak ia sadari jauh di alam bawah sadarnya Vinnie sesungguhnya adalah perempuan yang penuh gairah cinta, dan diperuntukkan secara khusus untuk Adam. *Stage directions* yang menyebutkan sikap Vinnie yang dengan *desperate passion* mencium Peter menggambarkan ekspresi keputusasaan Vinnie terhadap kegagalannya mendapatkan orang yang ia cintai, Adam Brant. Ketika gagal mendapatkan orang yang ia dambakan ia juga gagal untuk menyalurkan gairahnya. Karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung keinginannya maka gairah yang sebenarnya ditujukan untuk Adam dibelokkan kepada Peter. Bahkan dalam ungkapan Vinnie tersebut tampak bahwa perkawinan bagi Vinnie merupakan sesuatu yang tidak begitu penting dan suci. Bagi dirinya yang paling penting adalah hasrat cintanya dapat tersalurkan walaupun orang yang menjadi pasangannya adalah orang yang tidak ia cintai. Perbuatan Vinnie tersebut dapat diibaratkan seperti ungkapan tidak ada rotan akar pun jadi, tidak ada Adam, Peter pun jadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan gairah cinta Vinnie menjadi satu hasrat yang harus ditekan adalah keyakinannya bahwa ia sama saja melakukan sebuah dosa ketika ia melampiaskan gairah cinta itu kepada orang yang ia cintai. (lihat Tinjauan Pustaka halaman 41). Selain itu, sikap Vinnie juga menunjukkan

bahwa selama ia dapat menikmati / mendapatkan kesenangan dari apa yang ia perbuat ia tidak akan memperdulikan norma-norma kesusilaan atau kemasyarakatan yang ada. Dengan demikian, Vinnie dapat disebut sebagai seorang hedonis karena lebih mengutamakan kesenangan.

Seiring dengan bergulirnya waktu, terjadi perubahan dalam diri Vinnie. Perubahan tersebut mulai terlihat setelah ibunya, Christine, meninggal dunia. Selain itu, cerita tentang kepulauan impian yang pernah ia dengar dari Adam Brant juga ikut berperan pada perubahan tersebut. Tembok tebal keyakinan, cinta adalah dosa, telah ia robohkan dengan kepergian dan juga pengalaman yang ia nikmati di kepulauan itu. Pertahanan yang ia bangun runtuh dengan serangkaian perbuatan yang ia lakukan di sana. Bahkan, dalam perjalanan ke Kepulauan tersebut Vinnie sudah menjalani affair dengan salah satu awak kapal. Pembelokan keyakinan tersebut diungkapkan oleh Orin ketika bertemu Peter dan Hazel Niles setelah kepulangan mereka dari kepulauan itu dalam kutipan percakapan berikut;

ORIN (*his tone becoming sly, insinuating and mocking*) And she's become romantic! Imagine that! Influence of the "dark dan deep blue ocean" —and of the Islands, eh, Vinnie?

PETER You stopped at the Islands?

ORIN Yes. We took advantage of our being on a Mannon ship to make the captain touch there on the way back. We stopped a month. (*With resentful bitterness*) But they turned out to be Vinnie's islands, not mine. ...But you should have seen Vinnie with the men--!

LAVINIA (*indignantly but with a certain guiltiness*) How can you--!

ORIN (*jeeringly*) Handsome and romantic-looking, weren't they, Vinnie?—with colored rags around their middles and flowers stuck over their ears! Oh, she was a bit shocked at first by their dances, but afterwards she fell in love with the Islanders. If we'd stayed another month, I know I'd have found her some moonlight night dancing under the palm trees—as naked as the rest! (O'Neill, 1959: 346).

Dalam kutipan tersebut jelas sekali terlihat bahwa Vinnie akhirnya dapat menyalurkan cinta dan gairah seksnya di Kepulauan tersebut. Ia bebas melakukan apa yang ia ingin lakukan. Ia telah berubah menjadi Vinnie yang baru yang sama sekali berbeda dengan dirinya sebelum pergi ke tempat itu. Kutipan *stage directions* berikut ini mempertegas lagi perubahan penampilan yang terjadi pada Vinnie yang mirip dengan ibunya;

*LAVINIA appears in the doorway at rear. In the delighted room, the change in her is strikingly apparent. At a first glance, one would mistake her for her mother ...She seems a mature woman, sure of her feminine attractiveness. Her brown-gold hair is arranged as her mother's had been. Her green dress is like a copy of her mother's ...The movements of her body now have the feminine grace her mother's had possessed (O'Neill, 1959: 341).*

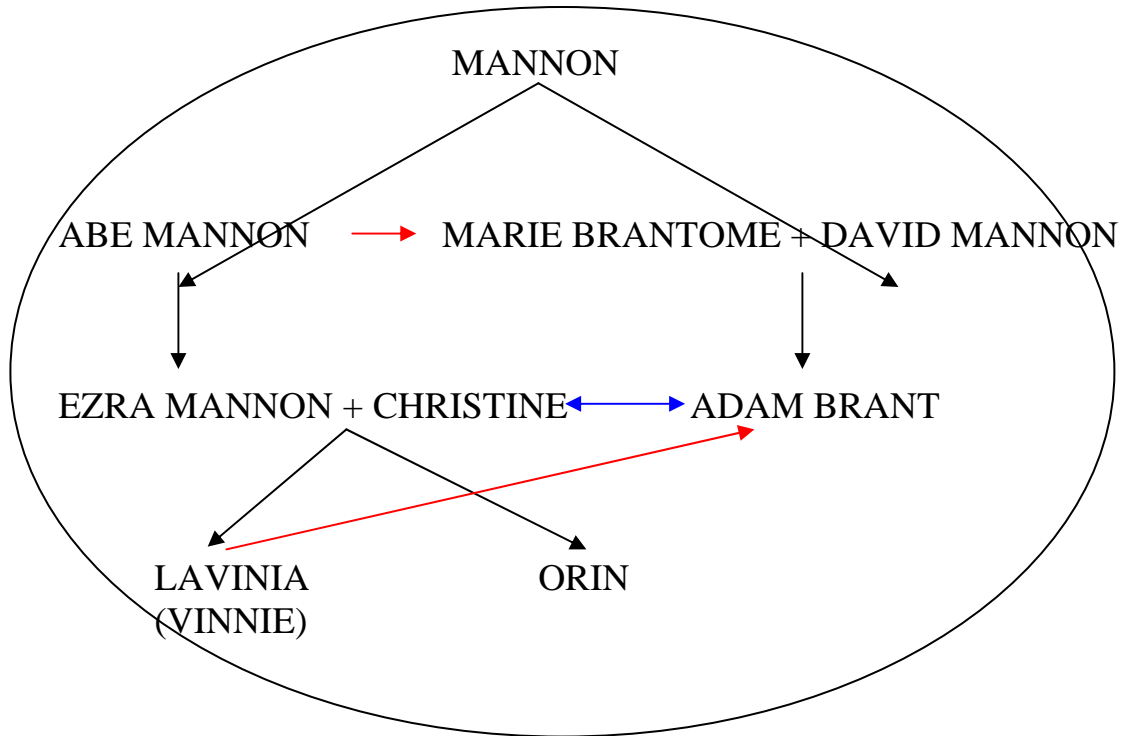
Jadi dapat disimpulkan bahwa gairah cinta yang pada awalnya terrepresi akhirnya dapat disalurkan. Sebagai perkembangannya, Vinnie telah merubah dirinya dari seorang gadis pemegang teguh ajaran Puritan menjadi wanita normal yang cantik dan menggairahkan.

Dalam menganalisis cinta yang terrepresi pada tokoh Vinnie kekuasaan id terhadap ego lebih besar dibanding dengan yang dialami oleh Ezra dan Christine Mannon. Hal tersebut karena setelah menguasai ego id kemudian mengalahkan superego, bahkan dapat dikatakan hal tersebut sebagai tindakan mengeliminasi superego. Eliminasi tersebut berupa perubahan sikap dan keyakinan individu, seperti yang dialami oleh Vinnie.

Rasa cinta dianugerahkan Tuhan kepada siapa saja. Namun, tidak semua orang dapat mewujudkan rasa cinta itu dengan baik dan maksimal. Hal itu terjadi manakala muncul penghalang-penghalang yang tidak dapat disingkirkan.

Dari uraian mengenai cinta yang direpresi pada tiga tokoh drama MBE (Ezra, Christine dan Lavinia Mannon) dapat disimpulkan bahwa represi tersebut diakibatkan oleh sebuah belenggu yang tidak bisa mereka lepaskan. Sebagai akibatnya, mereka tidak mampu menjalani roda kehidupan dengan rasa aman, tentram dan bahagia. Justru sebaliknya, hasrat cinta yang terbelenggu/terepresi ternyata membawa bencana bagi keluarga mereka, antara lain perpecahan keluarga dan bahkan pembunuhan. Belenggu yang menjerat keluarga itu adalah keyakinan atau prinsip keluarga yang mengatakan bahwa "*love is a sin*". Silsilah keluarga di bawah ini menggambarkan secara jelas kuatnya pengaruh hasrat cinta dan belenggu "*love is a sin*" dalam keluarga Mannon:

*SILSILAH KELUARGA MANNON*



## LOVE IS A SIN

Dalam skema silsilah keluarga Mannon tersebut terdapat garis-garis yang berwarna biru dan merah. Garis biru yang menghubungkan Adam Brant dan Christine menandakan hubungan laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan mereka dapat mewujudkan gairah cinta mereka sedang garis merah menandakan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak tersampaikan, misalnya, pada hubungan Lavinia dan Adam Brant. Lavinia sebenarnya mencintai Adam tetapi ia tidak mau mengakui dan mengatakannya kepada Adam dan sebaliknya Adam tidak mencintai Lavinia. Dua hubungan yang terwakili dengan garis warna biru dan merah tersebut merupakan



akibat yang muncul dari ketidakharmonisan keluarga Mannon yang disebabkan oleh prinsip hidup yang mereka pegang teguh, Puritanisme, yang salah satu ajarannya “*love is a sin*”.

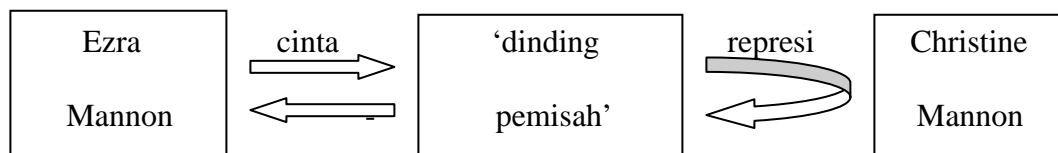
### 3.3. Ujud Represi Cinta

Dalam uraian berikut ini tergambar ujud cinta yang terepresi dalam drama MBE.

Berikut ini uraiannya satu per satu;

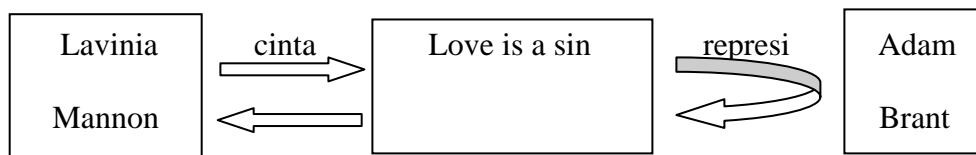
#### 1. Cinta Ezra Mannon – Christine

Kehidupan suami istri yang harmonis menjadi idaman Ezra dan Christine yang sejak awal pertemuan mereka telah saling jatuh cinta. Christine memang berada di sisinya, namun, Ezra merasakan seolah-olah mereka berada jauh satu sama lain. Ada sesuatu yang menghalangi kedekatan dan kehangatan di antara mereka. Ezra menyebutnya sebagai tembok pemisah. Tembok pemisah atau penghalang itu datang dari diri Ezra sendiri. Terbentangnya tembok tersebut kemudian menciptakan suasana yang sama sekali tidak romantis dalam kehidupan seksual mereka, seperti yang tergambar dalam skema di bawah ini;



## 2. Cinta Vinnie – Adam Brant

Vinnie yang sangat memuja ayahnya juga mencintai Adam Brant. Secara fisik, Adam Brant memiliki fisik yang sama dengan ayahnya. Selain itu, Adam Brant masih muda dan berwajah menawan. Karena tidak ingin mengkhianati kesetiaan terhadap ayahnya Vinnie tidak ingin membiarkan rasa cinta itu membuainya lebih jauh lagi. Di samping itu, keyakinan keluarga yang dipegang oleh Vinnie dengan kuat sekali mencegahnya untuk melakukan itu. Keyakinan tersebut adalah bahwa Cinta itu adalah dosa (*Love is a sin*). Karena kedua hal tersebut Vinnie kemudian merepresi cintanya kepada Adam Brant. Skema berikut menggambarkan cinta Vinnie tersebut;



Jadi, penyebab utama keretakan hubungan kekeluargaan dalam kediaman Keluarga Mannon adalah ‘love is a sin’. Karena merupakan dosa dan dosa merupakan hal yang tidak disukai oleh Tuhan, maka mereka melaksanakan prinsip itu dalam kehidupan rumah tangga.

### 3.4. Kecenderungan *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*

#### 3.4.1. Sudut Pandang Tokoh Vinnie dan Orin tentang Figur Ayah dan Ibu

Tokoh utama drama *Mourning Becomes Electra* adalah Lavinia (Vinnie) yang merupakan anak dari Ezra Mannon yang seorang brigadir jenderal dan Christine.

Vinnie sangat memuja ayahnya dan tidak menyukai ibu kandungnya. Tentu saja pendapatnya tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak lumrah dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan gambaran seorang ayah dan ibu dalam kacamata tokoh utama, Vinnie dan adiknya, Orin.

## 1. Figur ayah

### a. Figur Ayah dalam Sudut Pandang Lavinia (Vinnie)

Adalah suatu yang wajar jika anak sangat bangga kepada kedua orangtuanya, khususnya bangga pada ayahnya. Namun, dalam drama ini sosok Vinnie sebagai seorang anak tampak bahwa ia sangat memuja ayah kandungnya. Hal ini dapat diamati dan diperhatikan dalam sikap dan tindak tanduknya yang sangat mirip dengan sikap dan tindak tanduk ayahnya, misalnya, cara ia berjalan dengan bahu dan dada yang tegak menunjukkan sikap yang sama yang dimiliki oleh ayahnya sebagai seorang anggota militer (lihat Pembahasan halaman 49). Selain, sikap yang meniru ayahnya, Vinnie kalau berbicara juga menyerupai gaya bicara ayahnya, seperti terlihat pada *stage directions* pada saat Vinnie bercakap-cakap dengan Orin tentang ayah mereka, Ezra Mannon, berikut;

ORIN Yes! God damn him! Death is too good for him! He ought to be—

LAVINIA (*sharply commanding*) Remember you promised not to lose your head....

ORIN (*unheeding—with a sudden turn to bitter resentful defiance*) Well, let her go! What is she to me? I'm not her son any more! I'm father's I'm a Mannon! And they'll welcome me home!

LAVINIA (*angrily commanding*) Stop it, do you hear me! (O'Neill, 1959: 320-342).

Kebanggaan Vinnie terhadap ayahnya menyebabkan ia sebagai anak merasa mempunyai kewajiban untuk selalu berbakti dan membuat ayahnya bahagia. Ia berbuat apa saja yang ayahnya inginkan. Bahkan ia tidak akan tinggal diam jika terjadi sesuatu pada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta Vinnie kepada ayahnya sangatlah besar. Sebagai akibatnya dalam pergaulannya dengan teman lelakinya Vinnie cenderung menunjukkan sikap yang *defensive* dan bahkan antipati. Apalagi bila lelaki tersebut ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Vinnie ingin mereka tahu bahwa hanya ayahnyalah yang ia cintai. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi ayahnya di hatinya dan ia juga tidak ingin ayahnya kecewa apabila mengetahui bahwa ia menjalin hubungan dengan seorang pemuda. Oleh karena itu Vinnie menunjukkan sikap yang menolak tegas terhadap ajakan teman lawan jenisnya yang ingin membina hubungan cinta dengannya seperti ketika Peter mengajaknya untuk menikah dalam kutipan percakapan berikut:

LAVINIA. (*sharply*) I can't marry anyone, Peter. I've got to stay home. Father needs me.

PETER. He's got your mother.

LAVINIA. (*sharply*) He needs me more! (*A pause. Then she turns pityingly and puts her pityingly and puts her hand on his shoulder*) I'm sorry, Peter ( O'Neill, 1959: 235).

Selain kepada Peter Lavinia juga mengungkapkan hal yang sama kepada Adam Brant bahwa satu-satunya laki-laki yang ia cintai dan sayangi dengan

sepenuh hati adalah ayahnya. Cinta itu melebihi cintanya kepada ibunya, seperti tersirat dalam kutipan percakapan berikut;

LAVINIA. Did she? (*Then with intensity*) I love father better than anyone in the world. There is nothing I wouldn't do –to protect him from hurt!

BRANT (*watching her carefully—keeping his casual tone*) You care more for him than your mother?

LAVINIA. Yes.

BRANT Well, I suppose that the usual way of it. A daughter feels closer to her father as a son to his mother. But I should think you ought to be a born exception to that rule.

.....

LAVINIA. (*harshly*) ...Everybody knows I take after Father! (O'Neill, 1959: 241).

Kekaguman pada ayahnya membawa Vinnie masuk ke dalam dunia fantasinya sendiri. Kadang ia melakukan sesuatu yang aneh. Misalnya, secara diam-diam ia sering memandangi foto ayahnya dan kemudian meletakkan tangannya ke atas tangan ayahnya. Sikap ini menggambarkan seolah-olah Vinnie merupakan sosok yang sangat dicintai ayahnya seperti halnya ia mencintai ayahnya.

Rasa cinta yang berlebihan yang Vinnie miliki untuk ayahnya juga membuat dirinya tidak bisa mengontrol diri untuk tidak mengganggu kedekatan ayahnya dengan ibunya ketika ayahnya kembali dari perang. Karena lama tidak bertemu Vinnie ingin bercerita banyak hal kepada ayahnya. Vinnie tidak mengindahkan perasan ayahnya sebagai seorang suami yang merindukan istrinya yang sudah lama ia tinggalkan. Vinnie bahkan berani dan tidak sungkan

untuk mengganggu kedekatan mereka, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut;

MANNON (*grabs her by the shoulders and stares into her face*) Christine! I'd give my soul to believe that –but—I'm afraid! (*She kisses him. He presses her fiercely in his arms—passionately*) Christine! (*the door behind him is opened and LAVINIA appears at the edge of the portico behind and above him. She wears slippers over her bare feet and has a dark dressing-gown over her night dress. She shrinks back from their embrace with aversion. They separate, startled*).

MANNON (*embarrassed—irritably*) Thought you'd gone to bed, young lady! (O'Neill, 1959: 271).

Uraian di atas membuktikan bahwa pada dasarnya Vinnie sebagai seorang anak wajar jika ia mencintai dan menyayangi ayahnya. Walaupun demikian, cinta itu menjadi tidak wajar lagi manakala takarannya melebihi takaran yang seharusnya.

#### b. Figur Ayah dalam Sudut Pandang Orin

Kesan yang dirasakan oleh Orin tentang sosok ayahnya sangat jauh berbeda dengan apa yang Lavinia rasakan. Kalau Vinnie sangat bangga dan memuja ayahnya tetapi Orin sebaliknya. Pada setiap kesempatan yang membicarakan atau berhubungan dengan ayahnya ia akan mengatakan sesuatu yang menunjukkan sikap seorang anak yang tidak bangga akan ayahnya. Keretakan hubungan anak dan ayah antara dirinya dan ayahnya sudah terlalu dalam menghujam hatinya. Hal tersebut tersirat pada perkataan yang diucapkannya kepada Vinnie kembalinya dari perang berikut ini; “ORIN

(*hurriedly—shamefacedly*) I—I'd forgotten. I simply can't realize he's dead yet. I suppose I'd come to expect he would live forever ...”(O'Neill, 1959: 287).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Orin sama sekali tidak merasakan kehilangan seperti yang Vinnie rasakan. Sikap tersebut disebabkan oleh rasa benci terhadap ayahnya yang tumbuh di hatinya. Dalam drama *MBE* sikap benci Orin yang pertama terlihat adalah ketika ia pulang dari perang. Ia melihat semua yang ada di rumahnya telah berubah, namun ada yang tidak berubah. Meskipun ayahnya sudah meninggal, Orin masih merasakan keberadaan ayahnya. Ia tidak suka kenyataan itu. Ketidaksukaan Orin terhadap ayahnya terlihat pada cara ia mengungkapkan rasa tidak sukanya itu dalam kutipan berikut;

ORIN (*with a wry smile*) We'd all forgotten he's dead, hadn't we? Well, I can't believe it even yet. I feel him in this house—alive!

CHRISTINE Orin!

ORIN (*strangely*) Everything is changed—in some queer way—this house, Vinnie, you, I—everything but Father. He's the same and always will be—here—the same! Don't you feel that, Mother? (O'Neill, 1959: 293).

Kebencian Orin terhadap ayahnya juga diketahui oleh Christine, ibunya. Dalam sebuah percakapan yang dilakukan dengan Lavinia Christine mengungkapkan sikap benci tersebut dengan mengatakan; “CHRISTINE Vinnie! ...Go on! Try and convince Orin of my wickedness! He loves me! He hated his father! He's glad he's dead! Even if he knew I had killed him...”(O'Neill, 1959: 302).

Kebencian itu sudah menutup hati Orin sehingga ia tidak mampu melihat bahwa bagaimanapun Ezra adalah ayahnya. Selain itu Orin juga menunjukkan rasa tidak hormat kepada ayahnya. Rasa tidak hormat itu muncul sebagai akibat dari rasa tidak sukanya. Tentu saja dalam kehidupan nyata hal tersebut sangat tidak baik. Rasa tidak hormat ia buktikan dengan menjelak-jelekkkan ayahnya di depan Vinnie seperi dalam kutipan berikut;

ORIN....(Then glancing at the dead man with a kindly amused smile) Do you know his nickname in the army? Old Stick—short for Stick-in-the-Mud. Grant himself started it—said Father was no good on an offensive but he'd trust him to stick in the mud and hold a position until hell froze over! (O'Neill' 1959: 304).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian sikap Orin terhadap sosok ayahnya adalah bahwa ia memiliki pandangan yang berbeda dengan kakaknya, Vinnie. Kalau Vinnie sangat membanggakan Ezra sebagai ayahnya tetapi Orin justru menganggap ayahnya sebagai sosok orangtua yang tidak bisa membuatnya bangga dan bahagia. Hatinya sudah dipenuhi dengan kebencian, bahkan rasa itu masih ada setelah ayahnya meninggal.

## 2. Figur ibu

### a. Figur Ibu dalam Sudut Pandang Vinnie

Idealnya dalam sebuah keluarga masing-masing anggota menunjukkan rasa saling menghormati dan menyayangi terhadap anggota keluarga yang lain, misalnya antara anak perempuan dengan ibunya. Di kehidupan yang normal



seringkali dijumpai anak perempuan yang cenderung lebih dekat dengan ibunya. Ibu menjadi tempat mencurahkan kemanjaannya. Ada gadis yang bisa membina hubungan yang harmonis dengan ibunya dan sosok ibu sendiri pandai membawa diri. Di samping sebagai orangtua sosok ibu juga bisa berperan sebagai kakak dan teman bagi anak perempuannya.

Dalam drama karya Eugene O'Neill tersebut gambaran tentang hubungan ibu-anak perempuan yang harmonis tidaklah tampak. Hubungan antara Vinnie sebagai anak perempuan dan Christine sebagai ibu kandungnya menggambarkan hubungan yang tidak harmonis. Ketidakarmonisan tersebut dapat dilihat melalui sikap-sikap yang diperlihatkan oleh kedua tokoh tersebut.

Kedua tokoh tersebut sangat jelas sekali memperlihatkan rasa tidak suka bahkan benci satu dengan lainnya. Sikap ini terlihat dari tatapan mata mereka ketika saling bertemu, yaitu tatapan mata yang sadis yang penuh dengan kebencian. Tatapan itu berbeda sekali dengan tatapan seorang anak kepada ibunya pada umumnya, yaitu tatapan sayang. Kebencian yang muncul di antara Christine dan Vinnie juga terlihat pada nada bicara Vinnie ketika bercakap dengan ibunya tentang perselingkuhan ibunya dengan Adam di bawah ini;

CHRISTINE. (*stung beyond bearing—makes a threatening move as if to strike her daughter's face*) You devil! You mean little--! (*But LAVINIA stares back coldly into her eyes and she controls herself and drops her hand*).

LAVINIA. I wouldn't call names if I were you! There is one you deserve!

.....  
LAVINIA. (*stares at her with cold suspicion*) You seem to take giving him up pretty easily!

CHRISTINE. (*hastily*) Do you think I'll ever give you the satisfaction of seeing me grieve? Oh, no, Vinnie! You'll never have a chance to gloat! (O'Neill, 1959: 252).

Lavinia tidak berusaha menutupi kebenciannya terhadap Christine di depan orang lain, bahkan di depan adiknya, Orin. Di depan Orin secara terang-terangan Vinnie menunjukkan sikap benci itu ketika menyambut kedatangan Orin dari perang seperti dalam kutipan berikut; "LAVINIA. (*who has come to the foot of the steps—harshly*) Remember, Orin! (*CHRISTINE turns around to look down at her. A look of hate flashes between mother and daughter...*)" (O'Neill; 1959: 289).

Perasaan benci Vinnie terhadap ibunya semakin tumbuh subur. Salah satu faktor penyebabnya adalah kenyataan bahwa sejak melahirkan Lavinia ibunya sudah menaruh rasa benci kepada dirinya karena sejak dari awal pernikahannya dengan ayah Vinnie, rasa cinta sudah berganti dengan rasa kecewa, sehingga ia anggap Vinnie sebagai anak yang tidak dikehendaki. Anak yang lahir dari rasa bencinya kepada Ezra. Kebencian tidak bisa Christine hilangkan dari hatinya selama Vinnie ada. Sebagai akibatnya setiap kali Christine mencoba untuk mencurahkan cinta dan kasihnya kepada Vinnie ia selalu menemui kegagalan. Kenyataan tersebut diungkapkan oleh Lavinia ketika berselisih paham dengan ibunya, Christine.

LAVINIA. (*wincing again—stammers harshly*) So I was born of your disgust! I've always guessed that, mother—ever since I was little —when I

used to come to you—with love—but you would always push me away! I've felt it ever since I can remember—your disgust! (*Then with a flare-up of bitter hatred*) Oh, I hate you! It's only right I should hate you! (O'Neill, 1959: 249).

Kebencian Vinnie terhadap ibunya ia wujudkan dengan menciptakan citra buruk tentang ibunya di mata ayah dan saudara laki-laki satu-satunya yang sangat dicintai oleh ibunya, Orin. Kepada mereka Vinnie membuka *affair* antara ibunya dengan seorang pelaut, Adam Brant, yang sebenarnya adalah sepupu ayahnya sendiri. Vinnie berharap ayah dan adiknya akan membenci ibunya, Christine.

Selain itu, kebencian Lavinia juga terlihat pada rasa cemburu yang menguasainya ketika melihat ayahnya mencoba mendekati ibunya. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya Vinnie berusaha untuk selalu mendapat perhatian ayahnya. Adalah suatu yang wajar jika suami menunjukkan sikap yang mesra kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Karena kebenciannya itu seringkali Vinnie menyela kebersamaan mereka. Ia berusaha mencari jalan agar kebersamaan ayah dan ibunya tidak berlangsung lama.

Puncak dari kebencian Vinnie dapat dilihat dari pernyataannya yang menganggap ibu kandungnya sebagai rival atau musuh. Ibunya, Christine sebagai seorang istri di mata Vinnie sudah merebut perhatian dan kasih sayang ayahnya padahal ia sendiri sangat mencintai ayahnya. Ia merasa seolah-olah apa yang menjadi miliknya direbut oleh ibunya. Sebagai akibatnya, Vinnie berusaha untuk menyingkirkan musuhnya, yaitu ibunya sendiri dari kehidupannya.

Keinginan untuk membalas dendam pun semakin besar setelah ayah yang menjadi pujaan dan kebanggaannya meninggal karena diracun oleh musuhnya, yaitu ibu kandungnya sendiri, seperti yang ia katakan kepada ibunya dalam kutipan di bawah ini;

LAVINIA. (*in an anguish of jealous hatred*) I hate you! You steal even Father's love from me again! You stole all love from me when I was born! (*Then almost with a sob, hiding her face in her hands*) Oh, Mother! Why have you done this to me? What harm had I done you? (*Then looking up at the window again—with passionate disgust*) Father, how can you love that shameless harlot? (*Then frenziedly*) I can't bear it. You won't! It's my duty to tell him about her I will ... (O'Neill, 1959: 271).

Secara jelas dapat dilihat bahwa hubungan anak dan ibu antara Lavinia dan Christine sangat jauh dari gambaran hubungan anak dan ibu pada umumnya. Bukan kasih sayang dan cinta yang dipupuk tetapi justru kebencian yang tumbuh subur.

#### b. Figur Ibu dalam Sudut Pandang Orin

Christine sebagai ibu bagi hidup Orin sangatlah berarti. Ia merupakan sosok yang bisa membuat Orin tenang dan senang. Perang membuatnya menderita dan lelah. Setelah kembali pulang dan bertemu dengan ibunya segala kepenatan dan kesedihan yang ia derita hilang dan berubah menjadi kebahagiaan seperti seorang anak kecil yang bahagia setelah mendapat sebuah mainan baru. Kutipan berikut ini menggambarkan kesenangan dan ketenangan yang Orin rasakan ketika bersama ibunya.:

ORIN. Well, it wasn't a pleasure trip exactly. My head got aching till I thought it would explode.

CHRISTINE. (*leans over and puts her hand on his forehead*) Poorboy! Does it pain now?

ORIN. Not much. Not at all when your hand is there. (*Impulsively he takes her hand and kisses it—boyishly*) Gosh, Mother, it feels so darned good to be home with you!..(O'Neill, 1959: 293).

Kedekatan Orin dengan ibunya didukung oleh sikap ibunya yang memanjakan dan juga sikap Orin sendiri yang ingin dimanja. Di samping itu, rasa memiliki (*possessive*) Christine sebagai seorang ibu terhadap Orin sangat besar. Christine merasa bahwa Orin adalah satu-satunya anak baginya, dan Vinnie adalah anak Ezra.

CHRISTINE. (*reaching out and taking his hand*) I mean it, Orin. I wouldn't say it to anyone but you. You know that. But we've always been so close, you and I. I feel you are really my flesh and blood! She isn't! She is your father's! You're a part of me! (O'Neill, 1959: 296).

Orin juga sangat mencintai ibunya. Rasa curiga Orin kepada ibunya tentang perselingkuhannya dengan Adam Brant membuat ibunya merasa sedih. Kesedihan tersebut bagi Christien menandakan rasa tidak percaya Orin terhadap dirinya dan keadaan ini sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelum Orin berangkat perang. Rasa sedih dan tidak suka Christine atas tuduhan yang Orin berikan padanya ditunjukkan dalam kutipan percakapan antara Christine dengan Orin berikut;

ORIN (*stunned*) I don't believe it! Vinnie couldn't!

CHRISTINE I told you she'd gone crazy! She even followed me to New York, when I went to see your sick grandfather, to spy on me. She saw me meet a man—and immediately to her crazy brain the man was

Brant. Oh, it's too revolting, Orin! You don't know what I've had to put up with from Vinnie, or you'd pity me!

.....  
CHRISTINE *...(Then, seeing ORIN wavering, pitifully)* Oh, Orin! You pretend to love me! And yet you question me as if you suspected me, too! And you haven't Vinnie's excuse! You aren't out of your mind! *(She weeps hysterically)* (O'Neill, 1959: 298).

Kesedihan ibunya membuatnya menyesali apa yang telah ia katakan. Ia tidak tega dan tidak mau melihat ibunya menderita dan sakit. Tuduhan yang telah dibebankan kepada ibunya membuat ia tidak tenang sendiri, sehingga untuk menetralkan suasana hati ibunya ia berusaha meyakinkan ibunya betapa besar rasa cintanya. Kutipan berikut memperlihatkan Orin sangat mencintai ibunya, "ORIN. *(overcome at once by remorse and love)* No! I swear to you! *(He throws himself on his knees beside her and puts his arms around her)* Mother! Please! Don't cry! I do love you! I do!" (O'Neill, 1959: 299).

Kemanjaan yang ditunjukkan oleh Orin merupakan kebiasaan yang sudah ia lakukan sejak kecil. Kebiasaan tersebut terbawa sampai ia menjadi seorang pemuda dewasa. Pada setiap kesempatan ketika mereka hanya berdua Orin meluapkan kemanjaannya dengan leluasa, seperti yang tersirat pada kutipan percakapan antara Orin dan ibunya berikut ini;

CHRISTINE *(again with tenderness, stroking his hair—smiling)* You're a big man now, aren't you? I can't believe it. It seems only yesterday when I used to find you in your nightshirt hiding in the hall upstairs on the chance that I'd come up and you'd get one more good-night kiss! Do you remember?

ORIN *(with a boyish grin)* You bet I remember! And what a row there was when Father caught me! And do you remember how you used to let me brush your hair and how I loved to?..(O'Neill, 1959: 301).

Hubungan Orin dengan Christine sebagai anak dan ibu dapat dikatakan dekat, bahkan sangat dekat. Tidak ada kebencian yang Orin perlihatkan ketika bersama ibunya, hanya curahan cinta, kasih sayang dan juga kemanjaan. Tidak ada hal yang akan membuatnya membenci ibunya.

### **3.4.2. *Electra Complex* pada Tokoh Vinnie**

Seperti yang sudah diuraikan di atas, tokoh Vinnie sangat memuja dan mencintai ayahnya, dan sebaliknya sangat membenci ibu kandungnya sendiri. Ia menganggap ibunya sebagai musuh dan juga saingannya dalam memperebutkan cinta dan kasih ayahnya. Dalam psikoanalisa sikap tersebut menunjukkan adanya kelainan jiwa yang disebut sebagai *electra complex* (lihat Tinjauan Pustaka hal 27) yaitu seorang anak perempuan yang berusaha menyingkirkan sosok ibu dan kemudian ia menggantikan posisi ibunya sebagai ibu bagi adik laki-laki satu-satunya dan sosok istri yang dibutuhkan ayahnya.

Penolakan Vinnie terhadap laki-laki yang ingin berhubungan dengannya merupakan salah satu bukti upaya Vinnie agar tetap bisa mencurahkan perhatian dan kasihnya pada ayah yang ia cintai. Kebencian Vinnie terhadap ibunya (seperti yang sudah dibahas sebelumnya) juga disebabkan kelakuan ibunya yang tidak bisa ia terima, yaitu ibunya berselingkuh dengan lelaki lain. Perselingkuhan itu tentu saja bisa membuat ayahnya terguncang. Ia tidak mau melihat ayahnya menderita.

Menurut Vinnie ibunya merupakan satu-satunya penghalang baginya sehingga ia harus bisa menyingkirkannya kemudian ia akan menggantikan posisi

ibunya. Perubahan posisi ini juga bisa dilihat dari sikap jalan Lavinia yang berubah, dari sikap tegak seperti militer menjadi sikap yang anggun dan lembut seperti sikap jalan ibunya. Penampilan fisiknya pun sama persis dengan ibunya, misalnya bentuk muka, air muka, dan jenis rambutnya. Jadi, secara fisik ia sudah menyerupai ibunya (lihat Pembahasan halaman 49-51).

Sikap persaingan yang ditunjukkan oleh Vinnie sebenarnya didorong oleh rasa iri dan cemburunya terhadap ibunya. Laki-laki yang mirip dengan ayahnya cenderung menunjukkan sikap mencintai dan memuja ibunya. Mereka adalah Orin, saudaranya sendiri yang memang diakui oleh ibunya bahwa Orin adalah anaknya, dan Brant yang merupakan saudara sepupu Ezra yang pada awal cerita berusaha mendekati Vinnie, namun, ternyata ia menjalin hubungan dengan ibunya, Christine.

Selain itu, setelah ibunya meninggal Lavinia berusaha menghibur Orin yang bersedih kerana kematian ibunya. Sikap Lavinia ini menunjukkan sikap seorang ibu yang melihat anaknya yang sedang bersedih. Ia juga sering memanjakan Orin dengan sikap-sikap yang lain, misalnya dengan menyuruh Orin untuk melakukan sesuatu yang pasti akan dipatuhi oleh Orin. Tentu saja, cara yang digunakan merupakan cara yang sama yang digunakan oleh ibunya bila ibu mereka menyuruh Orin.

LAVINIA. (*turns and backs coaxingly in the tone one would use to a child*) Don't stop there, Orin!....

LAVINIA. (*glances at him uneasily—concealing her apprehension under a coaxing motherly tone*) You must be brave!...(O'Neill, 1959: 340).



Dengan kata lain, Vinnie menjelma menjadi sosok Christine, ibunya, yang kemudian memerankan dua posisi sekaligus, yaitu sebagai istri bagi ayahnya, Ezra (walaupun sudah meninggal) dan ibu bagi adiknya yang sebenarnya juga mencintai ibunya.

### **3.4.3. *Oedipus Complex* pada Tokoh Orin**

Hubungan Orin dengan ibunya sangat dekat. Christine sangat kecewa ketika harus berpisah dengan Orin karena Ezra Mannon mengharuskan Orin untuk ikut dalam perang yang sedang berlangsung di negaranya. Orin juga sangat kecewa kepada ayahnya. Ia sangat berharap kekecewaannya segera terobati bila ia kembali ke rumah dan bertemu ibunya. Rasa rindu yang luar biasa mendera Orin sehingga ketika setibanya di rumah ia menanyakan keberadaan ibunya kepada Vinnie, seperti dalam kutipan berikut;

ORIN. (*as they enter looks eagerly toward the house—then with bitter, hurt disappointment in his tone*) Where's Mother? I thought she'd surely be waiting for me. (*He stands staring at the house*) God, how, I've dreamed of coming home. I thought it would never end, that we'd go on murdering and being murdered until no one was left alive! Home at last! No, by God, I must be dreaming again! (O'Neill, 1959: 287).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Orin sangat merindukan rumahnya, terutama ibunya. Sekembalinya dari perang Orin ingin membangun dunia impian yang bagi Orin dan Christine merupakan surga yang penuh dengan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan Hanya ia dan ibunya, tidak ada orang lain di sekitar mereka. Perang telah membentuknya menjadi laki-laki yang bisa melakukan apa pun

seperti ayahnya bukan lagi sebagai anak yang manja, sehingga dengan kematangan yang sudah ia dapatkan Orin berharap dapat mewujudkan cita-citanya bersama ibunya.

Kedekatan Orin dengan ibunya juga didorong oleh sikap Mannon yang bagi Orin sangat keras. Ia menyalahkan ayahnya yang sudah mengirimnya ke perang. Rasa benci kepada ayahnya sangat besar. Kematian adalah satu-satunya hal yang bisa membuat ia bebas dari bayangan ayahnya.

ORIN. (*again shamefaced*) I didn't mean that. My mind is still full of ghosts. I can't grasp anything but war, in which he was so alive. He was the war to me—the war that would never end until I died. I can't understand peace—his end! (O'Neill, 1959: 288).

Kemesraan yang Orin rasakan terganggu dengan kehadiran Adam Brant di tengah-tengah mereka. Karena Christine bagi Orin adalah miliknya, ia tidak bisa menerima ketika ada lelaki lain yang dekat dengan ibunya, apalagi menjalin cinta dengannya. Didorong oleh kecemburuannya dan juga kebencian yang Vinnie bisikkan ke telinganya Orin menjadi gelap mata. Ia menuruti kemauan Vinnie untuk membunuh Brant karena ia telah mencuri ibunya dan telah menyebabkan ayah mereka meninggal.

LAVINIA. ....But when I do, will you help me punish Father's murderers?

ORIN. (*in a burst of murderouesrage*) I'll kill that bastard! (In anguished uncertainty again) ....You say Brant is her lover! If that's true, I'll hate her! I'll know she murdered Father then! I'll help you punish her! But you've got to prove it (O'Neill, 1959: 308).

Kebencian dan kecemburuan Ezra terhadap kedekatan Christine dan Orin juga ikut berperan dalam menghalangi ekspresi cinta yang ingin diungkapkan Ezra, seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini;

CHRISTINE. I want to make up to you for all the injustice you suffered at your father's hands. It may seem a hard thing to say about the dead, but he was jealous of you. He hated you because he knew I loved you better than anything in the world! (O'Neill, 1959: 297).

Ketidakwajaran yang terjadi dalam keluarga Mannon di atas menunjukkan gejala *Electra Complex* dan *Oedipus Complex* (lihat Tinjauan Pustaka halaman 25-28). Meskipun demikian, gejala tersebut lebih kepada perwujudan cinta anak kepada orangtuanya yang berlebihan. Jadi, belum mengarah pada perkawinan incest.

### **3.5. Mimpi ( *Blessed Isles* )**

Keberadaan *Blessed Isles* dalam cerita drama tersebut dianalisis sebagai bentuk mimpi beberapa tokoh yang ingin mengekspresikan gairah cinta secara bebas. Mimpi dalam pembahasan ini berdasarkan pada teori Freud yang menyatakan bahwa mimpi merupakan pemenuhan hasrat yang terpendam (lihat Tinjauan Pustaka halaman 33). Walaupun demikian terdapat satu perbedaan, yaitu mimpi menurut Freud terjadi di alam bawah sadar manusia sedang mimpi dalam analisis ini dimaknai sebagai sesuatu yang ingin diwujudkan oleh seseorang/beberapa orang.

Prinsip hidup bahwa "*love is a sin*" telah membuat beberapa tokohnya menekan gairah cinta yang ingin mereka curahkan kepada orang yang dicintainya.

*Blessed Isles* merupakan tempat untuk mewujudkan impian mereka tersebut, sebagai tempat yang sangat ideal bagi mereka untuk mengekspresikan cinta. Di Kepulauan tersebut tidak terdapat aturan atau norma yang mengikat kebebasan mereka. Kutipan berikut dikatakan oleh Adam Brant ketika ia ingin menggambarkan tempat itu kepada Lavinia;

BRANT ...But unless I'm much mistaken, you were interested when I told you of the islands in the South Seas where I was shipwrecked my first voyage at sea.

LAVINIA ( *in a dry, brittle tone* ) I remember your admiration for the naked native women. You said they had found the secret happiness ....

BRANT (*surprised-sizing her up puzzledly*) So you remember that, do you? (*Then romantically*) Aye! And they live in as near as the Garden of Paradise before sin was discovered as you'll find on this earth! Unless you've seen it, you can't picture the green beauty of their land set in the blue of the sea! The clouds like down on the mountain tops, the sun drowsing in your blood, and always the surf on the barrier reef singing a croon your ears like a lullaby! The Blessed Isles! I'll call them! You can forget there all the men's dirty dreams of greed and power!(O'Neill, 1959: 243).

Keindahan suasana Kepulauan itu semakin menambah indahnya petualangan yang dapat seseorang rasakan ketika melewati waktu bersama dengan orang yang mencintai dan dicintainya tanpa harus kompromi dengan aturan-aturan kemasyarakatan pada umumnya.

Gambaran tempat yang sama juga Adam ungkapkan kepada Christine. Rencana kepergian mereka ke Kepulauan tersebut semata-mata untuk membebaskan diri dari Ezra yang masih mengikat Christine dalam ikatan perkawinan. Gairah Cinta yang berkejang membutuhkan tempat dan juga kesempatan untuk terwujud. *Blessed Isles*-lah tempat yang paling tepat bagi mereka. Gambaran fisik tempat itu

disampaikan Adam kepada Christine dengan begitu mempesona seperti dalam dua kutipan berikut;

BRANT ...If she was mine, I'd take you on a honeymoon then! To China—and on the voyage back, we'd stop at the South Pacific Islands I've told you about. By God, there's the right place for love and a honeymoon! (O'Neill, 1959: 256).

.....  
BRANT...--the Blessed Isles—Maybe we can still find happiness and forget! ...I can see them now—so close—and a million miles away! The warmth earth in the moonlight, the trade winds rustling the coco palms, the surf on the barrier reef singing a croon in your ears like a lullaby! Aye! There's peace and forgetfulness for us there—if we can ever find those islands now! (O'Neill, 1959: 319).

Melalui uraian tentang Blessed Isles di atas diketahui bahwa Kepulauan itu terletak di Samudera Pasifik. Keinginan Christine untuk melewati waktu bersama Adam di Kepulauan itu semakin besar terlebih setelah Ezra meninggal. Ia tidak peduli dengan kedukaan yang masih kental menyelubungi keluarga Mannon seperti dinyatakan Christine kepada Adam berikut; CHRISTINE (*trying pitifully to cheer him*) Don't talk like that! You have me, Adam! You have me! And we will be happy—once we're safe on your Blessed Islands! (O'Neill, 1959: 319).

Jadi, bagi Christine dan Adam Blessed Islands adalah satu-satunya tempat yang akan mereka tuju agar cita-cita mereka terwujud, yaitu menikmati kebersamaan dan juga menyalurkan gairah cinta dengan bebas tanpa beban.

Sebenarnya Orin dan Christine juga mempunyai impian dan angan-angan untuk pergi ke Kepulauan tersebut. Tapi dalam kamus mereka berdua pulau itu terletak di *South Sea*, seperti yang dijelaskan Orin kepada ibunya berikut ini;

ORIN If you only knew how I longed to be here with you—like this! (*He leans his head against her knee. His voice becomes dreamy and low and caressing*) I used to have the most wonderful dreams about you. Have you ever read a book called “Typee”—about the South Sea Islands?

CHRISTINE (*with a start strangely*) Islands! Where there is peace?...

ORIN Someone loaned me the book. I read and reread it until finally those Islands came to mean everything that wasn't war, everything that was peace and warmth and security. I used to dream I was there. And later on all the time I was out of my head I seemed really to be there. There was no one there but you and me...(O'Neill, 1959: 300).

Di antara Vinnie, Christine, Adam, dan Orin, Vinnie merupakan tokoh yang paling menikmati suasana dan keerotisan Kepulauan itu. Di tempat itu Vinnie benar-benar leluasa mengekspresikan gairah yang sudah lama ingin ia salurkan. Bahkan tidak ada rasa sungkan dan malu akan tindakan yang ia lakukan. Perbuatan-perbuatan yang ia lakukan di Kepulauan itu sangat jauh berbeda dengan kebiasaan yang ia lakukan di rumah. Pernyataan Orin kepada Peter berikut menunjukkan hal tersebut;

ORIN (*his tone becoming sly, insinuating and mocking*) And she's become romantic! Imagine that! Influence of the “dark and blue ocean”—and of the Islands, eh, Vinnie?

PETER You stopped at the Islands?

ORIN Yes. We took advantage of our being on a Mannon ship to make the captain touch there on the way back. We stopped a month. (*with resentful bitterness*) But they turned out to be Vinnie's islands, not mine. They only made me sick and the naked women disgusted me. I guess I'm too much of a Mannon, after all, to turn into a pagan. But you should have seen Vinnie with the men--!(O'Neill, 1959: 346).

Vinnie juga berterus terang kepada Peter bahwa pada saat di Kepulauan tersebut ia telah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan laki-laki penduduk asli tempat itu seperti yang dinyatakannya dalam kutipan berikut;

LAVINIA ...Yes, if you must know! I won't lie any more! Orin suspected I'd lusted with him! And I had!

PETER (*shrinking from her aghast—brokenly*) Vinnie! You've gone crazy! I don't believe—You—you couldn't!

LAVINIA (*stridently*) Why shouldn't I? I wanted him! I wanted to learn love from him—love that wasn't a sin! And I did, I tell you! He had me! I was his fancy woman (O'Neill, 1959: 375).

Gairah Vinnie yang terpendam telah tersalurkan dengan sukses, tidak ada belenggu lagi. Selain itu, Kepulauan itu memberi dampak yang luar biasa kepada Vinnie karena prinsip atau keyakinannya “love can be a sin” berubah menjadi “love is all beautiful”. Hal itu diakui sendiri oleh Vinnie berikut;

LAVINIA I love those Islands. They finished setting me free. There was something there mysterious and beautiful—a good spirit—of love—coming out of the land and sea. It made me forget death. There was no hereafter. There was only this world—the warm earth in the moonlight—the trade wind in the coco palms—the surf on the reef—the fires at night and the drum throbbing in my heart—the natives dancing naked and innocent—without knowledge of sin!.....Oh, Peter, hold me close to you! I want to feel love! Love is all beautiful! I never used to know that! I was a fool! (O'Neill, 1959: 348).

Seiring dengan perubahan prinsipnya, Vinnie juga telah merubah penampilan, dari gadis yang tidak feminine dan tidak menarik menjadi seorang wanita dewasa yang sangat menarik dan menggairahkan, dan yang lebih dahsyat lagi adalah bahwa ia menjadi fotokopi sosok ibunya, Christine, yang sudah meninggal. Hal tersebut dinyatakan oleh Orin berikut;

ORIN (*grimly*) Mother felt the same about—(*Then with a strange, searching glance at her*) You don't know how like Mother you've become, Vinnie. I don't mean only how pretty you've gotten—

LAVINIA (*with a strange shy eagerness*) Do you really think I'm as pretty now as she was, Orin?

ORIN (*as if she hadn't interrupted*) I mean the change in your soul, too. I've watched it ever since we sailed for the East. Little by little it grew like Mother's soul—as if you were stealing hers—as if her death had set you free—to become her! (O'Neill, 1959: 343).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Vinnie barangkali dapat dikaitkan dengan pancaran topeng di wajahnya. Sebelum meninggalkan rumahnya 'topeng' itu masih ada, tetapi sesudah meninggalkan rumah itu untuk pergi ke Blessed Islands itu 'topeng' itu ia lepaskan. Seolah-olah hal tersebut menandakan kebebasan yang sebentar lagi akan ia rasakan.

Pada dasarnya Vinnie ingin tampil seperti wanita normal lainnya, dengan dandanan yang menarik dan juga baju-baju yang indah yang menonjolkan sisi keindahan tubuhnya sebagai seorang wanita. Namun, ia tidak bisa melakukan itu karena prinsip keluarganya dan juga rasa benci terhadap ibunya (lihat Pembahasan halaman 90-94). Blessed Islands telah mengabdikan hasrat dan keinginannya

Impian beberapa tokoh drama MBE tentang *Blessed Islands* dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi akan ketidakmampuan mereka mengekspresikan gairah cinta mereka dengan bebas merdeka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa impian tersebut tercipta karena hasrat cinta yang terepresi dan kemudian menjelma menjadi sebuah impian yang sama sekali bertolak belakang dengan kenyataan yang mereka hadapi.



Ekspresi topeng yang terdapat pada wajah semua tokoh menunjukkan bahwa ada yang mereka sembunyikan. Hal tersebut adalah hasrat cinta yang membara. Perubahan penampilan Vinnie setelah perjalanan dan petualangannya di *Blessed Isles* mengungkapkan hasrat cinta Vinnie sudah mendapatkan penyalurannya. Karena sudah tersalurkan ‘topeng’ kemudian lepas dari wajahnya. Penampilannya berubah total, bahkan menyerupai mendiang ibunya yang cantik, seksi, feminin, dan menggairahkan. Sifat hedonis sebenarnya juga dimiliki oleh Ezra ketika masih remaja. Ia memendam hasrat kepada seorang perawat yang dicintai dan mencintai pamannya, David Mannon, ayah Adam Brant) dan peristiwa itu yang menyebabkan Ezra merepresi hasrat cinta itu dalam alam bawah sadarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas drama *MBE* sebagai produk masyarakat Amerika mengemukakan gejala sosial yang terjadi di Amerika. Tokoh Vinnie pada awal cerita merupakan tokoh yang sangat kuat memegang teguh ajaran agamanya, *love is a sin*, namun, di tengah cerita ia mempunyai pendapat baru tentang cinta, bahwa *love is all beautiful*. Melalui tokoh Vinnie, sebagai representasi masyarakat Amerika, dapat dilihat bahwa ada perubahan/pergeseran nilai, atau pemahaman baru tentang Puritanisme.

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Simpulan**

Orang yang sedang dilanda cinta sangat mendambakan suatu situasi dan kondisi yang memungkinkan dirinya untuk mewujudkan atau mengekspresikan rasa cinta tersebut, terutama kepada orang yang dicintainya. Rasa cinta juga diikuti oleh gairah yang selalu melekat padanya sehingga ketika seseorang mengekspresikan cinta orang itu juga menyalurkan gairah cintanya. Namun, kadangkala harapan tidak sama dengan kenyataan. Ada yang sukses menyalurkan rasa cinta itu, tetapi ada juga yang tidak dapat menyalurkannya. Ketika cinta tidak tersalurkan dengan semestinya, cinta itu bisa berubah dan mengendap di benak yang bersangkutan. Pada akhirnya, cinta itu akan menjadi sesuatu terpendam di alam bawah sadarnya dan suatu saat dapat muncul kembali ketika ada stimulus yang memancingnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya cinta yang terepresi. Dalam drama MBE dianalisis bahwa keyakinan atau agama merupakan faktor yang kemudian memicu terjadinya cinta yang terepresi. Selain itu, prinsip hidup yang mengutamakan kesenangan juga mempunyai peran terhadap represi cinta. Kaum hedonis memiliki hasrat akan kesenangan yang berlebihan/besar, namun karena situasi tertentu mereka harus mengerem hasrat itu menjadi lebih terkontrol. Kondisi ini menunjukkan adanya represi terhadap hasrat untuk tidak ditunjukkan secara bebas. Kondisi tersebut akan lain jadinya ketika orang itu adalah orang yang bukan hedonis.

Ia tidak menghendaki situasi yang menuntut ia untuk mencari pemuasan hasratnya karena kenikmatan bukanlah menjadi satu-satunya tujuan hidup. Dengan demikian, orang yang bukan hedonis ia tidak akan mengalami suatu represi terhadap hasrat dirinya.

Status menikah yang dibentengi oleh keyakinan/agama tertentu membatasi ruang gerak suami atau istri yang terikat dalam pernikahan tersebut. Setiap sisi kehidupan suami-istri dan rumah tangga didasarkan pada keyakinan tersebut. Jadi, tidak ada toleransi manakala ada sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa ada sebuah pola atau mekanisme yang menunjukkan adanya kesamaan antara cinta yang terepresi dari seorang tokoh dengan cinta terepresi tokoh yang lainnya. Kesamaan tersebut adalah bahwa ketika tokoh-tokoh tersebut jatuh cinta dan kemudian cinta tersebut berubah menjadi cinta yang terepresi maka mereka mencari sosok pengganti. Sosok pengganti tersebut adalah sosok yang secara fisik memiliki penampilan yang mirip dengan tokoh yang ia cintai. Hal tersebut terutama terlihat pada tokoh Lavinia dan Christine. Vinnie sangat memuja ayahnya, Ezra, tetapi pemujaan tersebut dialihkan kepada sosok Adam Brant yang mirip dengan ayahnya. Christine yang sebelum menikah sangat bangga dan mencintai Ezra, namun, setelah menikah kesan tersebut berubah. Untuk melampiaskan kekecewaannya Christine kemudian menjalin *affair* dengan Adam Brant yang mempunyai ciri fisik seperti suaminya. Selain Orin dan Ezra

Mannon, Adam Brant merupakan satu-satunya tokoh yang mempunyai kemiripan dengan orang yang Lavinia dan Christine dambakan, yaitu Ezra.

Sikap tokoh Vinnie dan Orin terhadap ayah dan ibu mereka sangat berbeda sekali dengan hubungan seorang anak dengan orangtua pada umumnya. Sikap Vinnie yang sangat memuja ayahnya dan juga sikap sinis Vinnie terhadap ibunya membuat Vinnie bertingkah aneh. Bahkan ia mampu untuk menempatkan dirinya di tempat ibunya, sebagai seorang istri bagi ayahnya. Ia sangat terobsesi bahwa dirinya sangat dibutuhkan oleh ayahnya. Namun sebaliknya, bagi Ezra Vinnie bukanlah seorang istri tetapi ia adalah anaknya. Bahkan, ia terus berusaha menekan ibunya atas kematian ayahnya yang kemudian tekanan tersebut menyebabkan ibunya bunuh diri.

Begitu pula dengan Orin. Orin sangat dekat, manja dan juga sayang kepada ibunya dan sangat membenci sikap ayahnya. Sikap sayang Orin kepada ibunya dapat digolongkan kepada sikap sayang yang berlebihan, tidak wajar. Ibunya, Christine, memperlakukan ia dengan manja. Sikap Christine tersebutlah yang pada akhirnya membentuk karakter Orin menjadi seorang yang manja. Padahal Orin adalah seorang anak laki-laki yang seharusnya berwatak tegas dan kuat.

Sikap kedua tokoh tersebut, Vinnie dan Orin, kepada kedua orangtuanya menunjukkan gejala penyimpangan psikologis, yaitu bahwa tidak semestinya anak membenci salah satu orang tuanya dan melebih-lebihkan cintanya kepada salah satu dari mereka. Penyimpangan atau kelainan tersebut dalam ranah psikologi disebut *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*.

Gairah cinta yang teresresi dan kelainan-kelainan psikologi tersebut juga disebabkan oleh peran id yang tidak bisa dikontrol oleh ego dan superego tokoh-tokohnya. Ketika kuasa id mendominasi maka kehancuran datang melanda. Begitu pula dengan keluarga Mannon. Tidak kuat menanggung derita Christine dan Orin mengakhiri hidup mereka dengan bunuh diri. Pada akhir cerita hanya tinggal satu anggota yang bertahan, yaitu Vinnie. Jadi, hal tersebut menunjukkan bahwa ketika id menguasai ego dengan sangat kuatnya maka ego dengan superegonya tidak bisa mencegah kehendak id.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Manneke. 2005. *Psikoanalisis sebagai Metode Membaca Sastra dalam Modul Pelatihan Kritik Sastra Strukturalisme dan Psikoanalisa*. Depok: Universitas Indonesia.
- Burrows, Alvina Treut, et all. 1966. *The Holt Basic Dictionary of American English*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Cahyono, B.Y. dan U. Widiati. 2004. *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. Malang: Universitas Malang Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Elliot, Anthony. 2002. *Psychoanalytic Theory: An Introduction*. New York: Palgrave.
- Encarta Encyclopedia*. 2004. *Oedipus Complex*. Microsoft Corporation.
- Gill, Richard. 1995. *Mastering English Literature*. Second Edition. London : MacmillanPress, Ltd.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Susastra* terjemahan dari *Introduction of Literature* karya Jan van Luxemburg dkk. Jakarta: PT Gramedia.
- Harland, Richard. 1999. *Literary Theory from Plato to Barthes. An Introductory History*. New York: St. Martin's Press.
- Hjelle, Larry A dan Daniel J. Ziegler. 1976. *Personality: Theories Basic Assumptions, Research and Application*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary. New International Students' Edition*. Oxford: Oxford University Press. 1995.
- Kazin, Alfred. 2003. "Analisa Revolusi Aliran Freudian" dalam *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20* Benjamin Nelson Ed. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Koesnosobroto. Drs. Sunaryono Basuki, M.A. 1988. *The Anatomy of Prose Fiction*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan

Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Leech, Clifford. 1966. *O'Neill*. London : Oliver and Boyd Ltd.

Milner, Max. 1992. *Freud et l'interpretation de la literature (Freud dan Interpretasi Sastra )* diterjemahkan oleh Apsanti Ds, Sri Widaningsih dan Laksmi. Jakarta: Intermedia.

Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisa dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Morgan, Edmund S. 1958. *The Puritan Dilemma. The Story of John Winthrop*. Glenview: Scott, Foresman and Company.

Naisaban, Ladislaus. 2003. *Psikologi Jung. Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nelson, Benjamin. 1958. *Freud and the 20<sup>th</sup> Century (Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20)* diterjemahkan oleh Yurni, M.Psi.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

O'Neill, Eugene. 1959. *Mourning Becomes Electra*. New York: Vintage Books, A Division of Random House.

Page, James D. 1947. *Abnormal Psychology. A Clinical Approach to Psychological Deviants*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.

Pervin, Lawrence A. 1984. *Personality: Theory and Research*. Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme. Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roberts, Edgar V. 1988. *Writing Themes About Literature*. New Jersey: Prentice Hall.

Rozen, Paul. 1973. *Makers of Modern Sosial Science*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Salim, Peter dan Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Scanlan, David. 1988. *Reading Drama*. California: Mayfield Publishing Company.

Stone, Alan A. dan Sue Smart Stone. 1966. *The Abnormal Personality Through Literature*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcot Parsons. Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali.

*The Encyclopedia Americana*. 1995. Volume 2. Connecticut : Grolier Incorporated.

\_\_\_\_\_. 1995. Volume 23. Connecticut : Grolier Incorporated.

Warga. 1983. *Personal Awareness. A Psychology of Adjustment*. Third Ed. Boston : Houghton Mifflin Company.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. Middlesex: Penguin Books.

<http://eoneill.com/library/review/26/26m.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hedonism>

[http://en.wikiquote.org/wiki/Eugene\\_O'Neill](http://en.wikiquote.org/wiki/Eugene_O'Neill)

<http://www.pastorbob.net/sermons/961201-1224.htm>

<http://www.pinkmonkey.com/booknotes/pmElectra22.asp>

<http://www.answers.com/topic/hedonism>



# **LAMPIRAN**

## **Lampiran 1 Biografi dan Karya-karya Eugene O'Neill**

Eugene Gladstone O'Neill dilahirkan di New York pada tanggal 16 Oktober 1888. Eugene O'Neill merupakan anak ke tiga dari pasangan James O'Neill dan Ella Quinland. James O'Neill adalah salah satu aktor terkenal Amerika pada saat itu. Eugene O'Neill banyak melewati masa kecilnya dengan tur ke beberapa tempat bersama orangtuanya. Dari tahun 1896 sampai 1902 ia berpindah-pindah sekolah. Tahun 1903-1907 ia belajar di Betts Academy di Stamford. Kemudian tahun 1912 ia belajar di Universitas Princeton tetapi tiga (3) tahun kemudian dikeluarkan.

Pada tahun 1909 ia menikah secara diam-diam dengan Kathleen Jenkins dan berputra satu, Eugene O'Neill Jr. Karena tidak direstui orangtua Kathleen, mereka bercerai. Ketika bekerja di Honduras, O'Neill diserang malaria. Kebiasaan minum dan bersenang-senang membuatnya menderita tuberculosis. O'Neill kemudian kembali ke rumah orangtuanya. Namun, ayahnya yang larut dalam kesedihan dan juga ibunya yang kecanduan morfin membuatnya sedih. Ia kemudian memutuskan untuk menjadi seorang penulis drama dan bekerja untuk drama satu babak saja.

Tahun 1918 ia menikah dengan Agnes Boulton dan darinya ia mempunyai dua anak, Shane dan Oona. Ia meneruskan menulis drama satu babak. Usahanya mulai mendapat perhatian ketika dramanya *Beyond the Horizon* memenangkan Pulitzer Prizes. Drama tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibanding drama-drama pada waktu itu. O'Neill semakin produktif menghasilkan karya-karya baru. Dua dramanya, *The Emperor Jones* (1920) dan *The Hairy Ape* (1922) diterima oleh masyarakat. Namun, kesuksesan itu diselimuti oleh kesedihan hatinya karena

kematian ayah, ibu dan saudaranya, dan juga perceraianya dengan Agnes pada tahun 1927. Ia kemudian menikah lagi dengan Carlotta Monterey yang menemaninya sampai akhir hidupnya. Kesedihan O'Neill ditambah lagi dengan tindakan bunuh diri anaknya, Eugene O'Neill Jr (dari istri pertamanya).

O'Neill kemudian menulis drama-drama dengan mengangkat perjuangan dan persoalan keluarga, seperti *Desire Under the Elms* (1924) dan *Mourning Becomes Electra* (1931). Pada tahun 1936 ia menerima Noble Prize. Pada saat itu banya karyanya yang tidak dipublikasikan sampai kematiannya. Ia telah mencapai puncak kejayaannya dengan memenangkan beberapa Pulitzer Prize untuk karya-karyanya yang lain; *The Iceman Cometh*, *Long Day's Journey into Night*, *Strange Interlude* dan *Anna Christie*. Eugene O'Neill meninggal pada 27 November 1953.

## **Lampiran 2 Sinopsis Drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill**

Keluarga Mannon adalah keluarga yang kaya dan terhormat di daerah New England, Amerika. Keluarga tersebut terdiri dari Ezra Mannon selaku kepala keluarga, Christine Mannon, istri Ezra, dan kedua anak mereka, Lavinia Mannon dan Orin Mannon. Adegan cerita drama MBE mulai dengan kabar kepulangan Ezra Mannon dari perang. Selama perang di rumah keluarga tersebut hanya tinggal Christine dan Lavinia (Vinnie) karena Orin juga berangkat ke perang bersama dengan Ezra.

Bencana keluarga itu diawali dengan kecurigaan Vinnie terhadap ibunya yang selingkuh dengan seorang Kapten kapal, Adam Brant. Kecurigaan itu telah ia buktikan waktu ibunya pergi menemui Adam Brant di New York. Ketika Adam, yang ternyata sepupunya ayahnya, ke rumah mereka Vinnie berusaha memperingatkan Christine akan memberi tahu ayahnya tentang perselingkuhan itu. Setelah Ezra pulang kembali ke rumah, Vinnie berusaha menyerang ibunya dan juga mengganggu kebersamaan ayah dan ibunya. Perbuatannya itu semata-mata untuk melindungi ayahnya dari kejahatan yang mungkin akan dilakukan oleh ibunya terhadap ayahnya. Ada hal lain yang menyebabkan ia berbuat begitu, yaitu kebencian yang ia pendam untuk ibunya karena ibunya tidak pernah memberinya kasih sayang sejak ia bayi.

Selama hidup berumah tangga, Ezra merasa gagal sebagai seorang suami bagi Christine dan ia bermaksud memperbaikinya sekembalinya dari perang. Christine menolak niat baik Ezra karena ia merasa muak terhadap Ezra. Penolakan itu membuat

Ezra curiga dan mendesak Christine untuk berterus terang tentang Adam Brant. Kecurigaan tersebut berbuntut kematian Ezra yang diracun oleh Christine. Christine berpikir dengan matinya Ezra ia akan bebas pergi bersama Adam. Namun sayang, hal itu diketahui oleh Vinnie. Namun, Vinnie tidak melaporkan kejadian itu kepada pihak berwenang. Ia ingin menghukum ibunya dengan caranya sendiri.

Setelah kematian Ezra Orin pulang dalam kondisi kurang sehat karena luka yang ia derita akibat perang. Berbeda dengan Vinnie, Orin mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan ibunya. Ia sangat mencintai ibunya. Vinnie merasa mempunyai kewajiban untuk memberitahu Orin tentang perselingkuhan ibunya dengan Adam Brant. Karena termakan oleh cerita dan bujukan Vinnie Orin menyetujui rencana kakaknya untuk membunuh selingkuhan ibunya, Adam. Rencana tersebut akhirnya terlaksana. Orin menembak Adam sebanyak dua kali tembakan. Pembunuhan Adam tersebut membuat Christine sedih dan merasa berdosa karena secara tidak langsung ia yang sudah membuat Adam mati. Rasa bersalah dan juga tertekan semakin menderanya karena Vinnie tidak henti-hentinya menyeranginya dengan kata-kata ancaman. Karena tidak sanggup lagi menanggung beban itu, pada suatu malam Christine menembak dirinya di ruang belajar suaminya.

Cerita berlanjut dengan kepulangan Orin dan Christine dari Blessed Islands setelah melewati waktu satu bulan di Kepulauan itu. Tidak ada belenggu yang menjerat mereka di tempat itu. Keindahan, kenyamanan, dan kesyahduan suasana di tempat itu telah merubah Vinnie seratus delapan puluh derajat. Ia berubah menjadi seorang wanita dewasa yang sangat menarik dan menggairahkan, seperti penampilan

mending ibunya. Hal tersebut membuat Orin dan Peter heran. Seperti telah disebut di atas, prinsip hidup Vinnie juga berubah. Semula ia menganggap bahwa *'love can be a sin'* berubah menjadi *'love is all beautiful'*. Perubahan-perubahan tersebut sebagai pertanda bahwa ia sangat menikmati waktunya di Kepulauan tersebut.

Sekembalinya dari Kepulauan itu Orin berubah menjadi sedih karena teringat orang yang paling disayanginya, ibunya, yang sudah meninggal. Orin juga merasakan sesuatu yang aneh pada diri kakaknya. Kenehan tersebut membuat ia merenungi kembali semua peristiwa yang sudah terjadi pada keluarganya, mulai kematian ayahnya, pembunuhan Adam dan juga kematian ibunya. Perenungan itu kemudian membawanya kepada suatu kesimpulan bahwa semua yang telah terjadi merupakan rencana Vinnie agar keinginannya terkabul, yaitu gairah cinta terpendam untuk Adam Brant tersalurkan. Vinnie berusaha untuk mengelak tuduhan Orin. Namun, Orin tetap pada kesimpulannya bahwa kakaknyalah dalang semua itu dan ia memutuskan untuk menulis buku tentang sejarah keluarga Mannon, terutama cerita tentang kakaknya, Vinnie. Tentu saja hal tersebut sangat meresahkan Vinnie.

Secara diam-diam Orin melakukan rencananya, menulis fakta berkaitan dengan serangkaian peristiwa yang membuat keluarganya hancur. Agar aman Orin menitipkannya kepada Hazel, kekasihnya. Namun, tulisan itu dapat direbut oleh Vinnie. Orin merasa sudah tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk menebus rasa bersalahnya kepada ibunya dan membuat pikirannya kacau. Karena ingin melepaskan dari belenggu perasaannya, akhirnya Orin bunuh diri dengan menembakkan pistol ke badannya, seperti yang dilakukan oleh ibunya.

Setelah pemakaman Orin Hazel berusaha membatalkan rencana pernikahan Vinnie dan Peter karena pengaruh buruh Vinnie terhadap Peter. Di lain pihak, Peter meyakinkan Vinnie ia tetap akan menikahnya. Namun, kenyataan bahwa Vinnie masih mencintai Adam membuat Peter membatalkan rencananya untuk menikahi Vinnie. Vinnie menyadari bahwa dirinya bukanlah wanita yang tepat untuk Peter dan memutuskan untuk tidak menikah dengan Peter dan akan tetap tinggal di rumah itu. Peter dapat menerima keputusan Vinnie dan pergi meninggalkan Vinnie sendirian. Akhirnya, di kediaman Mannon hanya tinggal Vinnie dengan beberapa orang pembantunya.